SIKAP TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN MENURUT MUFASSIR DAN KONTEKSTUALISASI PADA PROBLEMATIKA PEMBERITAAN MEDIA SOSIAL

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu
al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

BRIAN RAFSANJANI

NIM: E73211100

JURUSAN ILMU AL-QUŖ AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

ABSTRAK

Brian Rafsanjani, sikap tabayyun dalam al-qur'an menurut mufassir dan kontekstualisasi pada problematika pemberitaan media sosial

Saat ini media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, tranparasi dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Penggunaan media sosial sebagai jembatan untuk membantu proses peralihan masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang modern, khususnya untuk mentransfer informasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah kepada masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat dapat menyampaikan informasi langsung kepada pemerintah tentang berbagai hal terkait dengan pelayanan yang diterima. Perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan dunia menjadi tanpa batas. Teknologi informasi saat ini selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan dan peradaban manusia, sekaligus menjadi arena efektif perbuatan melawan hukum. Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika yang mengalami permasalahan serius soal penyebaran berita palsu (Fake News/Hoax).

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode mawḍū'ī (tematik), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tabayyun, kemudian membahasnya secara komprehensif dengan merujuk pada pendapat para ahli tafsir kenamaan. Upaya tabayyun yang disarikan dari penafsiran Alquran dengan melihat secara seksama terhadap semua faktor yang menyebabkan timbulnya seseorang tidak melakukan tabayyun serta semua hal-hal yang mendukung atau mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut berbagai pendapat mufassir Allah telah mengajak manusia untuk: a) janganlah terburu-buru saat menerima berita meskipun itu dari orang fasik ataupun orang iman sendiri, b) jangan mudah men-*share* (menyebarkan) berita jika belum pasti kebenarannya, c)lakukan klarifikasi setiap kita menerima berita atau pun sesuatu yang belum jelas keadaannya,

Kata kunci: Alquran, media sosial, berita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN NPEMBIMBING

Skripsi oleh **Brian Rafsanjani** ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 januari 2018

Pembimbing I

Drs. H. Fadirul Hakam Chozin, MM

NIP. 195907061982031005

Pembimbing II

Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag

NIP. 197709192009011007

iV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Brian Rafsanjani ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Dekan,

Dr. Mohid, M.Ag.
Nip. 196510021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. Fadirul Hakam Chozin, MM.
Nip. 19590706198203100 5

Sekretaris

Fathonir Zakka, M.Th.I
Nip. 201409006

Penguji I

Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag
Nip. 197709192009011007

Penguji II

Drs. Hi. Khoirul Umami, M.Ag.
Nip. 197111021995032001

v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Brian Rafsanjani

NIM : E73211100

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Februari 2016

Saya yang menyatakan,

BRIAN RAFSANJANI

NIM. E73211100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BRIAN RAFSANJANI
NIM : E73117097
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Ilmu Al-Quran dan Tafsir
E-mail address : Brianrafsanjani412@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SIKAP TASAYYUD DALAM AL-QURAN MENURUT MUFASSIR DAN KONTEKSTUALISASI PADA PROBLEMATIKA PEMBERITAAN MEDIA SOSIAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk bertanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(BRIAN RAFSANJANI)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

ABSTRAK iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Idenifikasi Masalah 11

C. Rumusan Masalah..... 12

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

E. Metodolodgi Penelitian 13

F. Telaah Pustaka 16

G. Sistematika Penulisan.....18

BAB II : GAMBARAN UMUM TABAYYUN DAN PROBLEMATIKA MEDIA SOSIAL

A. Definisi Tabayyun 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terminologi Tabayyun Dalam Alquran 20

2. Pengunaan Tabayyun..... 26

3. Resiko Meninggalkan Tabayyun..... 29

4. Cara Bertabayyun dalam Islam..... 32

B. Problematika Media Sosial..... 33

1. Media Sosial..... 33

2. Problematika Media Sosial di Masyarakat..... 40

BAB III : KONSEP TABAYYUN MENURUT PARA MUFASSIR

A. Tabayyun Menurut Mufassir 43

1. Penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat Tabayyun..... 43

2. Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat Tabayyun 50

3. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat Tabayyun..... 57

B. Makna Tabayyun dalam Al-Hujurat dan Surah An-Nisa' 64

BAB IV : ANALISIS TABAYYUN TERHADAP MEDIA SOSIAL

A. Analisis 66

B. Penggunaan Tabayuun dalam Bermedia Sosial 71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 81

B.Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman.[1]

Alquran adalah firman Allah yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan didunia ini dan diakhirat kelak.[2]

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dalam kehidupan yang tenang, tentram, berkecukupan, mapan, bahagia, dan sejahtera, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai.

Permasalahan zaman globalisasi ini adalah para liberalisme yang memegang kekuasaan negeri ini dengan tidak memperhatikan aspek kejujuran dalam memutuskan semua masalah. Sebagai kaum muslim yang memegang teguh

---

[1] Umar Shihab, *Kontekstualias al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 38.
[2] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran sebagai sumber ajaran yang utama seyogyanya untuk melakukan *tabayyun*/cross-check dalam memutuskan semua masalah.

Globalisasi informasi dan komunikasi merupakan gejala yang umum bagi manusia modern. Tak terkecuali dunia Muslim, globalisasi informasi telah menciptakan ketegangan-ketegangan baru, akibat semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi.[3]

Di zaman modern sekarang ini banyak kemajuan teknologi informatika dan teknologi elektronik. Sepanjang hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, masyarakat disuguhi berbagai informasi oleh beragam media. Radio dan televisi mengudara dan diterima sampai kekamar-kamar tidur. Koran, dengan berbagai aliran, sejak mata terbuka telah menghidangkan aneka berita dari yang ringan hingga yang menyesakkan dada. Di luar rumah, orang disuguhi selebaran, iklan, dan aneka informasi yang terbentang di jalan-jalan, bahkan dibagikan secara gratis. Tiba di tempat kerja, orang mendengar berita, isu, rumor, termasuk yang tidak diberitakan oleh media massa.

Teknologi informasi dilihat dari kata penyusunan terdiri dari teknologi dan informasi. Secara mudahnya, teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian indormasi dari bagian pengiriman ke penerima sehingga pengiriman informasi tersebut lebih efisien.[4]

---

[3] Muhyar Fanani, *Membumikan Hukum Langit (*Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 60.
[4] Muhammad Hasim, *Belajar menjadi pakar informasi teknologi* (Bekasi: Adhi Aksara Abdi Indonesia, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya teknologi informasi ini, semua yang berkaitan dengan teknologi dan informasi yang disampaikan akan menghasilkan beberapa keuntungan dan kemudahan, di antaranya:

1. Informasi akan lebih cepat
2. Informasi akan lebih luas sebaranya, dan
3. Informasi akan lebih lama penyimpanannya.[5]

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Fokus interaksi dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh sosiologi bahwa komunikasi menjadi unsur terpenting dalam seluruh kehidupan manusia.[6]

---

[5] *Ibid*.
[6] Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada era globalisasi seperti sekarang ini kebutuhan untuk berinteraksi menjadi semakin meningkat, penemuan teknologi informasi (internet) yang berkembang secara pesat, kemudian teknologi itu mengubah bentuk masyarakat, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global. Perkembangan teknologi informasi tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa di sadari manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (cybercommunity).[7]

Belum lagi internet yang menyajikan tidak hanya informasi formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas, bahkan tanpa kejelasan identitas informannya. Pertunjukan-pertunjukan senipun, baik di layar lebar, layar kaca, atau di atas pentas, tidak luput dari informasi dengan tujuan-tujuan yang dapat mempengaruhi atau mengacaukan pikiran para penontonnya. Dalam era ini tidak jarang fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat dikemas dalam hiburan, dan keburukan manusia menjadi siaran.[8]

Media sosial memiliki andil besar dalam mempermudah manusia untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Media sosial memicu banyak perubahan manusia dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan tujuan awal mengapa media sosial dibuat, yaitu memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia untuk menjalin pertemanan baru, berbisnis, berpolitik, dan bahkan mencari pasangan hidup.

---

[7] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Lencana, 2006), 163-164.
[8] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 337- 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial tidak hanya berguna sebagai media komunikasi saja, melainkan menjadi sumber informasi cepat, hal ini dapat dilihat ketika informasi yang tersedia di media sosial jauh lebih cepat sampai dan menyebar dari pada informasi dari media lainnya, tidak jarang berita seperti bencana alam, berita kriminal, kecelakaan lalu lintas dan lain sebagainya yang belum tampil di layar televisi namun sudah dapat lebih dulu diketahui oleh masyarakat melalui media sosial.

Saat orang menerima berita dari berbagai media, mereka cenderung cepat menyebar luaskan kembali. Tanpa memeriksa kebenaran dalam suatu berita tersebut, hal ini bertolak belakang dengan sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim seperti yang tertulis dalam surah al-Hujarat ayat 6, berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[9]

Allah SWT memerintahkan agar benar benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangkah mewaspadinya, sehingga tidak ada seseorang yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, dimana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang

[9] Tim Penyusun, Alquran dan Terjemahnya, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI (Jakarta,1989), 842.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasik itu berarti dia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah SWT telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaanya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik.[10]

Ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus al-Walid ibn Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang ditugaskan Nabi SAW menuju ke Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul SAW bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi SAW. Rasul SAW marah dan mengutus Khalid ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul SAW menyampaikan zakat sebelum Khalid ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.[11]

---

[10] M. Abdul Ghoffar, *Tafsir ibn Katsir*, Jil 5 (Surabaya: Pustaka Asy-Syafi'I, 2001), 717.
[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini juga sama menerangkan adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal, yaitu apabila ada orang fasik yang memberitahukan kepada mereka suatu berita, maka hendaknya mereka menelitinya dan tidak langsung menerima beritanya, karena jika demikian terdapat bahaya yang besar dan terjatuh ke dalam dosa. Hal itu karena jika berita orang fasik menempati posisi berita orang yang yang benar lagi adil sehingga dibenarkan dan dilanjutkan konsekwensinya tentu akan menimbulkan bahaya, seperti binasanya jiwa dan harta tanpa alasan yang benar sehingga membuat seseorang menyesal. Oleh karena itu, yang wajib dalam menerima berita orang fasik adalah tabayyun (memeriksa dengan teliti), jika ada dalil dan qarinah (tanda) yang menunjukkan kebenarannya, maka diberlakukan dan dibenarkan. Tetapi jika dalil dan qarinah menunjukkan kedustaannya, maka didustakan dan tidak diberlakukan. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa berita orang yang jujur adalah diterima dan bahwa berita orang yang berdusta adalah ditolak, sedangkan berita orang fasik, maka tergantung dalil dan qarinah.

Dan mengenai berita yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting, ditunjukkan dengan digunakannya kata naba' untuk menyebut berita, bukan kata khabar. M. Quraish Shihab membedakan makna dua kata itu. "Kata naba' menunjukkan berita penting, sedangkan khabar menunjukkan berita secara umum. Alquran memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita yang tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.[12]

Perintah memeriksa ini diungkapkan oleh Alquran dalam kata fatabayyanū. Makna kata tersebut akan semakin mantap untuk fahami dengan memperhatikan bacaan al-Kisa'i dan Hamzah, yang membaca kata tersebut dengan fatatsabbatū. Kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip. Asy-Syaukani di dalam Fath al-Qadir menjelaskan, tabayyun maknanya adalah memeriksa dengan teliti, sedangkan tatsabbut artinya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Atau dalam bahasa lain, berita itu harus dikonfirmasi, sehingga merasa yakin akan kebenaran informasi tersebut untuk dijadikan sebuah fakta.

Islam tidak menghendaki umatnya melakukan perkataan dusta dan kebohongan bila mengemukakan suatu pendapat, atau memutar balikan ayatayat Allah. Islam tidak menganjurkan fitnah atau berburuk sangka kepada pihak lain. Untuk itulah, Islam telah menetapkan sejumlah norma kebebasan berbicara, misalnya: hendaklah pembicaraan yang diucapkan itu pembicaraan yang baik, bukan perkataan yang kotor dan jorok, bukan pembicaraan yang menghasut, memfitnah, menjelekkan pribadi seseorang, dan bukan pula pembicaraan yang menjurus kepada timbulnya dampak curiga-mencurigai. Hendaklah apa yang dibicarakan itu perkataan yang obyektif dan benar. Apapun yang diucapkan

[12] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, harus dipertanggungjawabkan kebenaran isinya kepada Allah dan manusia.[13]

Lantas bagaimana dengan zaman sekarang, generasi abad 21 yang semakin sukar mencari sosok yang jujur dan senantiasa beri'tikad baik dalam setiap berita dan informasi yang disampaikan. Sebuah informasi memiliki peran yang sangat besar pada masyarakat, karena media massa di era zero gap antar manusia ini memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi perubahan budaya, norma dan etika, terlebih karakteristik generasi abad 21 ini lebih memiliki jiwa konsumtif dengan fasilitas memanjakan yang ada pada abad ini.

Oleh karena adanya perkembangan teknologi informasi (dunia maya) yang sangat cepat, hasil kerja jurnalistik telah memasuki ruang yang begitu dekat dengan kehidupan manusia. Manusia tidak akan merasa kesulitan lagi untuk mendapatkan informasi, hingga manusia yang bukan siapa-siapa bisa menjadi terkenal hanya karena faktor teknologi dunia maya yang tidak bisa memverifikasi keaslian informasi itu. Terlebih lagi sekarang ini sosial media yang semakin menjamur dan berita yang disampaikan sangat bebas tanpa filter.

Forum Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS) sepakat untuk menggalakkan edukasi kepada para pemuda di negara anggotanya agar dapat memanfaatkan sarana media sosial dengan bijak dan positif. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan salah satu rumusan hasil MABIMS 18 melahirkan kesepahaman perlunya gerakan bersama

[13] Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur"an Tentang Problema Sosial Politik Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoptimalkan energi para pemuda dalam memanfaatkan media sosial untuk kegiatan kewirausahaan, ekonomi, serta membuat aplikasi yang berguna bagi masyarakat. Di samping itu, edukasi juga diperlukan untuk mengembangkan tradisi tabayyun atau melakukan konfirmasi terkait informasi yang beredar di media sosial. Menurutnya, era digital adalah hal niscaya dan tidak bisa dielakkan. Masalah muncul karena keterlambatan upaya dalam menyiapkan masyarakat untuk memahami hakikat dunia maya.[14]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mencari kejelasan suatu informasi, yaitu sebagai berikut.

1. Pastikan sumber informasi lihat kompetensi sumber yang dijadikan rujukan informasi, apakah ia memiliki kompetensi dan apakah ia terkenal selalu menyampaikan informasi yang benar. Asrorun mengingatkan, dalam hadist, bila sosok yang dijadikan sumber kerap menyebarkan kebohongan, runtuhlah kredibilitasnya sebagai sumber yang terpercaya. Selain itu, bila informasi yang didapat berupa pemberitaan media massa, cek kembali apakah media tersebut terpercaya.
2. Isi Pastikan isi informasi berisi kebenaran
3. Waktu dan tempat latar waktu dan tempat informasi yang didapat adalah benar. Dalam hal ini,[15]

[14] Esthi Maharani, Menag empat negara sepakat kembangkan Tbayyun medsos, diakses dari http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/07/ohs7r9335-menag-empat-negara-sepakat-kembangkan-tabayyun-medsos, pada tanggal Kamis 4 Oktober 2017.
[15] Natisha Andarningtyas, MUI: tabayyun sebelum share informasi, diakses dari http://www.antaranews.com/berita/634354/mui-tabayyun-sebelum-share-informasi, pada tanggal Kamis 4 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini lah peran pentingnya sikap tabayyun. Setiap informasi yang diterima hendaknya perlu dicermati benar kebenaranya, agar tidak tersesat dan ikut menyesatkan.

Sayangnya, tabayyun sepertinya masih kurang membudaya di masyarakat. Informasi diterima dan disebar tanpa filterisasi dan klarifikasi yang cukup. Bahkan dengan kurang mempertimbangkan keilmuan dan pemahamanya yang terbatas, serta mengesampingkan rasa empati terhadap orang lain, sering memberikan pendapat dan kesimpulan yang seolah merasa paling benar dengan mengatasanamakan kemerdekaan berekspresi dan keterbukaan informasi.

Beberapa sikap yang dapat menyebabkan seseorang tidak bertabayyun diantaranya ialah sikap sombong, egois, fanatik, merasa sudah paham, dan malas mencari kebenaran. Kenyataan tersebut secara tidak langsung menunjukan kualitas sikap masyarakat yang masih rendah. Tidak heran jika di media sosial tidak jarang menemui tulisan atau pernyataan yang secara jelas bernada saling cela, saling ejek, saling berprasangka buruk, dan saling menggunjing yang bila diusut, akar dari permasalahan tersebut sebenarnya adalah kurangnya sikap tabayyun.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan lataar belakang masalah di atas ditemukan beberapa permasalahan yang teridentifikasi, di antaranya adalah:

1. *Tabayyun* dalam Alquran
2. Pengertian tabayyun
3. Cara Ber-tabayyun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Akibat tidak mau tabayyun
5. Hasil dari Ber-tabayyun
6. Pengertian media sosial
7. Menyaring isu dalam berita/informasi di media sosial
8. Ber-media sosial yang bijak

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran para ulama' terhadap terminologi *tabayyun* dalam Alquran?
2. Bagaimana konstektualisasi ayat Alquran tentang *tabayyun* pada pemberitaan media sosial?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mendiskripsikan penjelasan para *mufassir* terhadap terminologi *tabayyun* dalam ayat Alquran yang berhubungan dengan media sosial.
   b. Untuk merumuskan cara ber-media sosial yang baik dan bijak menurut tafsir Alquran.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan melengkapi penelitian bertemakan tabayyun sebelumnya yang sudah ada.
   b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan pembelajaran oleh para akademisi, para pemuda dan pengguna media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[16]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.[17]

3. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen dokumen pustaka yang terdiri dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.[18] Adapun sumber primer yang menjadi acuan adalah

[16] Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 36.
[17] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 51.
[18] Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press, 1991), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Alquran dan Terjemahnya Mushaf Alquran Departemen Agama RI,
2. Tafsir al- Azhar karya Hamka,
3. Tafsir fi Dzilalil Quran karya Sayyid Quttub,
4. Tafsir Alquran al Adzim Karya Ibnu Katsir dan,
5. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yaitu data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.[19] Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap penafsiran tentang ayat-ayat tabayyun dalam al-Qur"an. Sumber sekunder diantara lainya.

1. Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir karya Siti Aminah
2. Kontekstualias Alquran: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Alquran karya Umar Shihab
3. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy) karya Abuddin Nata
4. Membumikan Hukum Langit karya Muhyar Fanani
5. Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Alquran) karya M. Quraish Shihab
6. Wawasan Alquran karya M. Quraish Shihab

[19] Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press, 1991), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Lentera Alquran,Kisah dan Hikmah Kehidupan karya M. Quraish Shihab
8. Membumikan Alquran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat karya M. Quraish Shihab
9. Solusi Alquran Tentang Problema Sosial Politik Budaya karya Basri Iba Asghary
10. Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran karya Hasby Ash-Shiddieqi
11. Metode Penelitian karya Syaifudin Azwar
12. Memilih Bersama Rasulullah karya Alwi Shahab
13. Pengantar Metodologi Penelitian karya Jusuf Soewadji
14. Metodologi Penelitian Kepustakaan karya Mestika Zed
15. Sepuluh Inti Perintah Allah karya Achmad Zurzani.
16. Dll.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.[20] Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, majalah, dan sebagainya.[21]

5. Metode Analisis Data

[20] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014),.208.
[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara semantik, tafsir maudhu'i berarti penafsiran al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa indonesia biasa diterjemahkan dengan tafsir tematik.[22]

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dengan melibatkan beberapa pendapat para mufassir.[23]

F. Telaah Pustaka

Dari penelusuran diatas, penulis belum menemukan sebuah karya yang membahas secara khusus tabayyun dalam Alquran, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

1. *Makna Tabayyun dalam Alquran (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)*, Dina Nasicha, skripsi pada fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo, 2016, Sekripsi ini membahas secara khusus komparasi pemikiran M.Quraish Shihab dan Aidh al-Qarni dalam tafsir tentang ayat tabayyun, baik dari segi metode maupun pandangannya.
2. *Jurnalistik dan konsep Tabayyun dalam Alquran : Analisis tayangan infotaiment kiss di Indosiar*, Amirulloh, skripsi pada fakultas dakwah

[22] usman, *Ilmu tafsir* (Yogyakarta: Teras,, 2008),311
[23] Idris, "Makna Tabdzir dalam Al-Qur‟an" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, dalam skripsi ini dia mengemukakan Tabayyun merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk selalu dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak pertikaian dan perselisihan baik dalam skala terkecil, seperti antar dua orang individu hingga skala terbesar seperti peperangan global, disebabkan oleh tuduhan-tuduhan tidak benar atau pemahaman keliru dalam membaca sikap orang lain.

3. *Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Surat al-Hujurat (Studi atas penafsiran Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsir al-Maragi),* Muhammad atohillah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin Studi agama dan pemikiran Islam, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa setiap orang bermasyarakat pasti ada konflik beretangga atau berinteraksi sosial. Dan untuk memecahkan atau mencari solusi dalam konflik sosial oleh penulis supaya diekambaliakn ke Alquran.

Dalam karya-karya tersebut di atas masih ada ruang yang belum dibahas yakni penafsiran Tabayyun dengan pengguna media sosial. Dengan ini merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Hal ini karena dalam karya-karya tersebut tidak dibahas masalah Tabayyun dan pengguna media sosial secara komprehensif, sehingga dalam hal ini sangat diperlukan mengkaji lebih dalam masalah Tabayyun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusam Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kajian Pustaka, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan umum tentang gambaran umum tabayyun dan Komunikasi yang meliputi: Pengertian tabayyun, metode tabayyun Dalam Islam, pengertian internet, media sosial, dll (yang berhubungan dengan media sosial).

Bab III mengemukakan konsep tabayyun menurut para mufassir, yang meliputi ayat-ayat tentang tabayyun serta penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tabayyun.

Bab IV menyajikan analisis tabayyun menurut Alquran dan kontekstualisasi tabayyun terhadap pemberitaan media sosial

Bab V merupakan penutup yang memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM TABAYYUN DAN PROBLEMATIKA MEDIA SOSIAL

A. Definisi Tabayyun

Ayat Alquran memberi pedoman dan tuntunan pada manusia dalam berbagai aspek, misalnya politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Salah satu tuntunan yang dibahas oleh Alquran adalah selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi. Atmosfer perubahan yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, memaksa setiap manusia untuk menggunakannya sebagai media untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Oleh karena itu, masyarakat harus cerdas dan selektif serta kritis dalam menerima setiap informasi. Dalam bahasa Alquran, sikap selektif dan kritis tersebut diistilahkan dengan tabayyun. Perintah tabayyun ini semakin penting, ketika fenomena perpecahan umat yang disebabkan prasangka semakin menguat.[1]

Tabayyun itu sendiri secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.[2]

Meski istilah ini terkesan dari budaya atau bahasa Arab, namun terminologi tabayyun ini menarik dan relevan dalam mengatasi persoalan yang terjadi saat ini, khususnya dalam pemanfaatan media sosial, baik itu ketika menerima dan

---

[1] Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2 No.1 (Juni 2017), 144-145.
[2] Marzani Anwar, " Pentingnya Tabayyun", https://marzanianwar.wordpress.com/2009/09/05 pentingnya-tabayyun/ (Kamis, 23 November 2017, 18.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaiakn informasi. Tabayyun sendiri mengandung makna, pentingnya memeriksa kebenaran dengan teliti mengenai suatu kabar atau informasi, agar tidak menjadi musibah bagi sebuah bangsa atau bagi masyarakat yang akan menjadi penyesalan dikemudian hari.

1. Terminologi Tabayyun Dalam Alquran

Pengertian terminologi adalah suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya. Menurut KBBI arti dari terminologi sendiri adalah, peristilahan (tentang kata-kata) atau ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.

Lafadz tabayyun berasal dari fiil madhi tabayyana yang berakar atau dari akar kata (jelas). Tabayyana mengikuti kaidah *Ṣorof* dengan *wazan* تفعل (tafa'ala) sedangkan tabayyun merupakan bentuk masdar dari tabayyana tersebut. Salah satu faidah dari wazan *tafa'ala* yaitu (membebani) sehingga tabayyun disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan. Jadi tabayyun dalam setiap informasi berarti mencari kejelasan dari informasi yang didapat dengan cara memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

Kata *bāna* (بان) yang berarti jelas dalam Kitab Al Mu'jam Al Mufahros Li Alfadhil Qur'anil Karim karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dijelaskan, bisa berubah kata sebanyak tiga kali بيّنتُه ,تَبيَّن ,استبان dan dicontohkan dalam Alquran dalam surah al-Ankabut ayat 38 (وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمۡ) *tabayyana* dalam surah ini menjelaskan kejadian yang sudah terjadi dan diberi contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggalan-peninggalan bekas-bekas rumah yang masih terlihat sangat jelas, surah al-Anam ayat 55 (لِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ) *littastabiyna* dalam surah ini menjelaksan sesuatu yang sudah jelas, surah Hud ayat 17 (أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ) *bayyanati* dalam surah ini menjelaskan sesuatu bukti atau saksi yang tampak jelas yaitu sebuah Alquran.[3]

Untuk mengerucutkan permasalahan kata tabayyana yang digunakan, dan tabayyun merupakan bentuk masdar dari tabayyana tersebut. Tabayyun berasal dari kata tabayyānā, yatabayyanū, tabayyūnanā (تَبيُانًا يتبيّنُوْا تَبيَانًا) yang artinya tampak, jelas, terang.[4] Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsir al-Aisar lafadz fatabayyanū (فَتَبَيَّنُوْا) diartikan periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan. Menurut al-Qurthubi dalam tafsir al-Qurthubi kalimat fatabayyanū (فَتَبَيَّنُوْا) oleh Hamzah dan al-Kisa'i dibaca dengan fathbitū (فَتَثَبَّتُوْا) diambil dari kata at-Tathabut. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan fatabayyanū فَتَبَيَّنُوْا diambil dari kata at-Tabyin.[6]

Didalam Alquran sendiri kata fatabayyanū disebutkan dua kali, yakni pada surah an-Nisa' ayat 94 dan surah al-Hujurat ayat 6. Tetapi kata yang hampir sama dengan kata tabayyun banyak disebutkan oleh Alquran, seperti kata tabayyana. Disebutkan dalam Alquran sebanyak 10 kali Surah al-Baqarah

---

[3] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم* (Kairo: Dār al-Hadīth, t.th), 157.
[4] Al-Munawwir, *kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 47.
[5] Syaikh Abu Bakar Jabar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar* Cet.3 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), 903.
[6] Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 109, surah al-Baqarah ayat 256, surah al-Baqarah ayat 259, surah al-Anfal ayat 6, surah at-Tawbah ayat 114, surah al-Ankabut ayat 38, surah Muhammad ayat 25, surah Muhammad ayat 32, surah Ibrahim ayat 45, surah saba' ayat 14.[7]

a. Al-Baqarah ayat 109

مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّ

Setelah nyata bagi mereka kebenaran.[8]

Maksudnya Tabayyana dalam surah al-Baqarah ayat 109 ini adalah nyata atau jelas sudah tertulis dalam kitab mereka sendiri tentang kebenaran agama islam.

b. Al-Baqarah ayat 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.[9]

Maksudnya Tabayyana dalam surah al-Baqarah ayat 256 ini adalah nyata atau jelas tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama. Jalan kebenaran dan kesesatan telah jelas melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan.

c. Al-Baqarah ayat 259

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعۡلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ

[7] Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al Baqiy, *Fathurrahman litalib ayat al Qur'an* (Bandung:Penerbit Diponegoro, 2007), 64.
[8] Tim Penyusun, Alquran dan Terjemhanya, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI (Jakarta, 1989), 32.
[9] *Ibid*., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu[10]

Maksudnya Tabayyana dalam surah al-Baqarah ayat 259 ini adalah nyata atau jelas bagaimana kekuasaan Allah yang bias menghidupkan makhluk yang telah mati.

d. Al-Anfal ayat 6

يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).[11]

Maksudnya Tabayyana dalam surah al-Anfal ayat 6 ini adalah nyata atau jelas (Mereka membantahmu tentang kebenaran) yaitu tentang alternatif berperang (sesudah nyata) sesudah jelas bagi mereka bahwa mereka pasti menang (seolah-olah mereka dihalau kepada kematian sedang mereka melihat) kematian itu secara terang-terangan yang membuat mereka tidak senang kepadanya.

e. At-Tawbah ayat 114

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوّٞ لِّلَّهِ

Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah.[12]

Maksudnya Tabayyana dalam surah at-Tawbah ayat 114 ini adalah nyata atau jelas setelah ia mengetahui bahwa ayahnya adalah musuh Allah,

[10] *Ibid*., 66.
[11] *Ibid*., 259.
[12] *Ibid*., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tetap bersikeras mempertahankan kesyirikan sampai mati, maka ia lepas tangan dan tidak memohonkan ampunan lagi.

f. Al-Ankabut ayat 38

وَعَادًا وَثَمُودَاْ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمۡ

Dan (juga) kaum ´Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka.[13]

Maksudnya Tabayyana dalam surah al-Ankabut ayat 38 ini nyata atau jelas tentang peristiwa kematian kaum 'Aad dan Tsamud, ketika Allah menghancurkan mereka. Bekas-bekas rumah mereka yang tertinggal masih terlihat jelas.

g. Muhammad ayat 25

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ

Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.[14]

Maksudnya Tabayyana dalam surah Muhammad ayat 25 ini adalah nyata atau jelas adalah orang-orang yang kembali bersikap kafir dan memilih kesesatan setelah jalan petunjuk semakin tampak jelas, telah dihiasi oleh setan untuk berbuat demikian.

[13] *Ibid*., 629.
[14] *Ibid*., 829.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Muhammad ayat 32

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيۡـٔٗا وَسَيُحۡبِطُ أَعۡمَٰلَهُمۡ

Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka.[15]

Maksudnya Tabayyana dalam surah Muhammad ayat 32 ini adalah nyata atau jelas adalah setelah petunjuk itu jelas (jalan yang dipilihkan Allah) bagi mereka.

i. Ibrahim ayat 45

وَتَبَيَّنَ لَكُمۡ كَيۡفَ فَعَلۡنَا بِهِمۡ وَضَرَبۡنَا لَكُمُ ٱلۡأَمۡثَالَ

Dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.[16]

Maksudnya Tabayyana dalam surah Ibrahim ayat 45 ini adalah nyata atau jelas adalah umat-umat terdahulu yang durhaka yaitu berupa siksaan.

j. saba' ayat 14

فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلۡجِنُّ أَن لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٱلۡغَيۡبَ مَا لَبِثُواْ فِي ٱلۡعَذَابِ ٱلۡمُهِينِ

Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.[17]

---

[15] *Ibid*., 830.
[16] *Ibid*., 385.
[17] *Ibid*., 681.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya tabayyanata dalam surah saba' ayat 14 ini adalah tidak ada yang memberitahukan hal itu kepada bangsa jin selain seekor binatang melata yang menggerogoti tongkat sandaran Sulaiman.

Semua makna atau keterangan tabayyana yang disebutkan dalam Alquran mengandung makna jelas dan nyata tetapi berbeda dalam hal Objek yang ditunjukan.

2. Penggunaan Tabayyun

Tabayyun adalah akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Haḏith-Haḏith Rasulullah SAW dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan tabayyun dengan baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu tabayyun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari.

Tentu tabayyun sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan dalam bersosial dan bermasyarakat. Karena tanpa adanya tabayyun kesalah pahaman akan sering terjadi. Untuk itu demi menghindari segala masalah kesalahpahaman akan segala berita, sebelum menyampaikan berita kepada orang lain lebih baik di cari informasi yang benar terlebih dahulu atau ditabayyuni terlebih dahulu.

Dilihat dari asbabun nuzul surah al-Hujurat ayat 6 ini bagaimana telah disebutkan dalam latar blakang surah al-Hujurat tidak hanya tertuju pada kasus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi sabab nuzulnya ayat tersebut, yaitu al-Walid bin ‘Uqbah yang membawa berita bohong kepada Nabi mengenai al- Haris, yang tidak mau membayar zakat dan mengancam akan membunuhnya. Lebih dari itu ayat ini menekankan kepada umat Islam untuk bersikap kritis terhadap pemberitaan yang disampaikan oleh orang fasik, apapun berita yang disampaikan. Masyarakat harus kritis dan melakukan tabayyun terhadap informasi yang diperolehnya. Menurut mawardi dikatakan pula bahwa ayat ini tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, yang kalau tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Disinilah pentingnya proses tabayyun terhadap suatu berita dan informasi, karena berita merupakan sesuatu yang bersifat aktual, faktual dan berorientasi kepada kepentingan dan kemaslahatan orang banyak.[18] Karenanya, tabayyun sangat erat kaitannya dengan persoalan moral.[19]

Ditinjau dari sudut kajian ke-Islaman, moral ini lazim disebut dengan istilah akhlak, yang berasal dari bahasa Arab bentuk tunggal dari kata khuluq yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang

[18] Siregar, “Tafsir Tematik.., 162-163.

[19] Moral merupakan nilai-nilai atau tolok ukur bagi bagi seseorang atau sekelompok orang untuk menilai baik/buruk, benar/salah, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain. Suatu perbuatan dipandang bermoral apabila sesuai dengan kebiasaan atau adat istiadat pada suatu masyarakat, karena perbuatan tersebut dinilai baik dan berguna oleh masyarakat bersangkutan. Kebalikan dari itu, perbuatan yang melanggar kebiasaan atau adat istiadat akan dinilai sebagai perbuatan yang amoral, yakni perbuatan yang tidak bermoral. Misalnya, jika berita itu bohong atau rekayasa, dan memungkinkan akan merugikan khalayak, maka berita itu tidak perlu diekspos. Sebaliknya, jika berita itu benar, maka kebenaran itu harus disampaikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat seseorang menjadi istimewa. Akhlak dibagi kepada dua macam, yaitu akhlak terpuji (maḥmūdaḥ) dan akhlak tercela (mażmūmaḥ)[20] Pribadi yang memiliki akhlak terpuji (maḥmūdaḥ) dengan sendiri pasti akan berdampak dalam kehidupan sosialnya. Akhlak ini akan menjadi tuntutan-tuntutan yang akan terus hadir pada saat manusia berinteraksi dengan pihak lain. Perilaku dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain, jika dilandasi dengan moralitas tentulah akan membawa kepada kebaikan dalam kehidupan bersama.

Dalam kaitan itu, karena tabayyun erat kaitannya dengan moral, maka tabayyun tidak hanya berlaku bagi penerima berita, tetapi berlaku sekaligus bagi penyampai berita. Ketika seseorang ingin menyampaikan berita, maka sebelum berita tersebut disampaikan, harus dilakukan juga terlebih dahulu proses selektif dan kritis (tabayyun). Mengutip bahasa Parni Hadi, penyampaian berita dan informasi harus didasarkan kepada sifat amanah (terpercaya), ṣiddiq (jujur), faṭanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan). Sesungguhnya sifat ini relevan dengan tuntutan ideal bagi para penyampai berita. Sifat amanah yakni terpercaya karena memiliki integritas pribadi yang unggul. Sidiq diwujudkan dalam bentuk keterpihakan kepada kebenaran dan keadilan. Fat{anah }menuntut kemampuan intelektual dan rasionalitas, atau bisa dikatakan bijaksana dalam menyikapi situasi peristiwa. Tabligh dapat dimaknai menyampaikan kebenaran melalui berbagai informasi kepada masyarakat. Dari sini tegas terlihat, bahwa berita dan pemberitaan itu, dilakukan dalam kerangka perbaikan masyarakat.[21]

[20] Ali Abdul Halim Mahmud, *At Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 26.
[21] Siregar, "Tafsir Tematik.., 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Resiko Meninggalkan Tabayyun

Tabayyun merupakan salah satu akhlak yang juga termasuk dalam klasifikasi mulia, karena dengan adanya tabayun akan mampu menjaga kemurnian dalam ajaran Islam dan menjaga keharmonisan dalam pergaulan pula. Tabayyun akan mengurangi kesalah pahaman antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

Tabayyun adalah akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan, bahayanya jika tidak bertabayyun adalah:

a) Menuduh orang baik dan bersih dengan dusta. Seperti kasus yang menimpa istri Rasulullaah SAW yaitu Aisyah ra. Ia telah dituduh dengan tuduhan palsu oleh Abdullah bin Ubai bin Salul, gembong munafik Madinah. Isi tuduhan itu adalah bahwa Aisyah ra telah berbuat selingkuh dengan seorang lelaki bernama Shofwan bin Muathal. Padahal bagaimana mungkin Aisyah ra akan melakukan perbuatan itu setelah Allaah SWT memuliakannya dengan Islam dan menjadikannya sebagai istri Rasulullaah SAW Namun karena gencarnya Abdullah bin Ubai bin Salul menyebarkan kebohongan itu sehingga ada beberapa orang penduduk Madinah yang tanpa tabayyun, koreksi dan teliti ikut menyebarkannya hingga hampir semua penduduk Madinah terpengaruh dan hampir mempercayai berita tersebut. Tuduhan ini membuat Aisyah ra goncang dan stress, bahkan dirasakan pula oleh Rasulullah SAW dan mertuanya. Akhirnya Allaah SWT menurunkan ayat yang isinya mensucikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membebaskan Aisyah ra dari tuduhan keji ini dalam surah an-Nur ayat 11-12.

b) Timbul kecemasan dan penyesalan. Diantara shahabat yang terpengaruh oleh berita dusta yang disebarkan oleh Abdullah bin Ubai bin Salul itu adalah antara lain Misthah bin Atsasah dan Hasan bin Tsabit. Mereka itu mengalami kecemasan dan penyesalan yang dalam setelah wahyu turun dari langit yang menerangkan duduk masalahnya. Mereka merasakan seakan-akan baru memsuki Islam sebelum hari itu, bahkan kecemasan dan penyesalan tersebut tetap mereka rasakan selamanya hingga mereka menemui rabnya.

c) Terjadinya keslah fahaman bahkan pertumpahan darah. Usamah bin Zaid ra bertutur, Rasulullah SAW telah mengutus untuk terlibat dalam suatu pertempuran, maka kami tiba di tempat yang dituju pada pagi hari. Kami pun meyerbu musuh. Pada saat itu saya dan seorang dari kaum Anshar mengejar salah seorang musuh. Setelah kami mengepungnya, musuh pun tak bisa melarikan diri. Disaat itulah dia mengucapkan Laa Ilaha Illallah. Temanku dari Anshar mampu menahan diri, sedangkan saya langsung menghujamkan tombak hingga dia tewas. Setelah saya tiba di Madinah, kabar itu sampai kepada Rasulullah SAW Nabi bersabda:" Hai Usamah, mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah?Saya jawab,'Dia mengucapkan itu hanya untuk melindungi diri'. Namun Rasulullaah SAW terus mengulang-ulang pertanyaan itu, hingga saya merasa belum pernah masuk Islam sebelumnya.[22]

Haďith ini memberi pemahaman bahwa Nabi SAW marah kepada Usamah bin Zaid ra karena ia telah membunuh musuhnya yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah, hingga Nabi SAW bertanya "Apakah engkau telah teliti dengan jelas (tabayyun) sampai ke lubuk hatinya bahwa ia mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah itu karena ia takut senjata dan ingin melindungi diri….dst?"

[22] Haďith Muslim No. 143 (http://library.islamweb.net).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah contoh jika seseorang tidak tabayyun:

a) Pada masa kanak-kanak. Anak yang hidup dibawah asuhan orang tua yang tidak memiliki sikap tabayyun, maka sikap tersebut kelak akan meresap ke dalam jiwa anaknya hingga akhirnya anak itupun menjadi potret dari kedua orang tuanya yaitu tidak memiliki sikap tabayyun.
b) Tertipu oleh kefasihan kata. Adakalanya telinga seseorang itu jika mendengarkan kata-kata manis dan menarik lantas menjadi tertipu, padahal itu hanyalah rayuan dan bunga-bunga perkataan, sehingga ia lalai dan tidak tabayyun. Karena itulah Nabi SAW bersabda tatkala merasakan gejala ini, "Sesungguhnya kalian mengajukan perkara kepadaku, dan barangkali sebagian dari kamu lebih pintar berbicara dengan alasan-alasannya daripada yang lain, maka barang siapa yang aku putuskan dengan hak saudaranya karena kepintarannya bermain kata-kata, maka berarti aku telah mengambilkan untuknya sepotong bara api neraka, maka janganlah ia mengambilnya"
c) Lalai terhadap dampak buruknya. Seseorang tidak menyadari bahaya buruk meninggalkan tabayyun. Padahal akibatnya akan mencemarkan nama baik orang, penyesalan diri dll.[23]

[23] Iqbal Nurhadi, "Apa Sih Arti Atau Makna Tabayyun??", http://www.iqbalnurhadi.com/2011/12/apa-sih-arti-atau-makna-tabayyun/ (Kamis, 23 November 2017, 16.27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Cara Bertabayyun dalam Islam

Tabayyun secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.[24]

Melakukan tabayyun dalam arti penelitian sudah lama melekat dalam tradisi keilmuan Islam. Sejarah kebudayaan Islam, yang diwarnai oleh temuan para sarjana-sarjana muslim seperti Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibnu khaldun, Imam Ghazali, dan banyak lagi para ilmuan abad pertengahan, Ibnu Khaldun adalah yang kemudian membagi model-model riset menurut Islam, seperti berikut:

1. Riset Bayani, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengenai gejala alam dengan segala gerak-gerik dan prosesnya. Misalnya, mengenai kenapa kupu-kupu berwarna-warni. Kenapa ikan terdiri beragam jenis dan bagaimana cara hidup dan pola makannya.
2. Riset Istiqra‟i yaitu penelitian yang ditujukan untuk mencari kejelasan pola-pola kebudayaan dan kehidupan sosial manusia. Ini yang kemudian berkembang menjadi riset ilmu sosial.
3. Riset Jadali, yaitu riset yang dimaksudkan untuk mencari hakekat atau kebenaran yang didasarkan oleh cara berpikir rasional (rasionale exercise). Di sini biasa digunakan ilmu mantiq dan filsafat.

[24] Marzani Anwar, ” Pentingnya Tabayyun”, https://marzanianwar.wordpress.com/2009/09/05 pentingnya-tabayyun/ (Kamis, 23 November 2017, 18.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Riset Burhani, yaitu riset untuk tujuan eksperimen. Misalnya atas temuan obat tertentu, dilakukan tes laboratorium. Contoh lan, mencobakan metode baru dalam pembelajaran terhadap siswa-siswi sekolah.
5. Riset Irfani, yaitu riset yang secara spesifik menjelajah hakekat ajaran Islam. Pada gilirannya menghasilkan ilmu tasawuf.[25]

B. Problematika Media Sosial

1. Media Sosial

Situs jejaring sosial (bahasa Inggris: *Social network* sites) merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang didalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna.[26]

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

---

[25] Marzani Anwar, ” Pentingnya Tabayyun”, https://marzanianwar.wordpress.com/2009/09/05 pentingnya-tabayyun/ (Kamis, 23 November 2017, 18.15).
[26] Dirgayuza Setiawan, *Gaul Ala Facebook untuk Pemula* (Jakarta: Media Kita, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemunculan situs jejaring sosial ini diawali dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Sejak komputer dapat dihubungkan satu dengan lainnya dengan adanya internet banyak upaya awal untuk mendukung jejaring sosial melalui komunikasi antar komputer. Situs jejaring sosial diawali oleh Classmates.com pada tahun 1995 yang berfokus pada hubungan antar mantan teman sekolah dan SixDegrees.com pada tahun 1997 yang membuat ikatan tidak langsung.[27]

Dua model berbeda dari jejaring sosial yang lahir sekitar pada tahun 1999 adalah berbasiskan kepercayaan yang dikembangkan oleh Epinions.com, dan jejaring sosial yang berbasiskan pertemanan seperti yang dikembangkan oleh Uskup Jonathan yang kemudian dipakai pada beberapa situs UK regional diantara 1999 dan 2001. Inovasi meliputi tidak hanya memperlihatkan siapa berteman dengan siapa, tetapi memberikan pengguna kontrol yang lebih akan isi dan hubungan. Tahun 2001, muncul Ryze.com yang berperan untuk memperbesar jejaring bisnis.[28]

Tahun 2002, muncul friendster sebagai situs anak muda pertama yang semula disediakan untuk tempat pencarian jodoh. Dalam keanjutannya, friendster ini lebih diminati anak muda untuk saling berkenalan dengan pengguna lain.[29] Tahun 2003, muncul situs sosial interaktif lain menyusul kemunculan friendster,

---

[27] Danah M. Boyd and Nicole B. Ellison, "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication", *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 13(1) (Oktober 2007), article 11.
[28] Boyd and Ellison, *Social Network Sites..*, article 11.
[29] Patricia G. Lange, (2007). "Publicly private and privately public: Social networking on YouTube", *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 13(1) (Oktober 2007), article 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Flick R, *You Tube*, *Myspace*.[30] Hingga akhir tahun 2005, *Friendster* dan *Myspace* merupakan situs jejaring sosial yang paling diminati.

Booming Friendster.com di kalangan pelajar dan mahasiswa pada empat tahun terakhir, telah menempatkan Indonesia sebagai pemilik account Friendster nomor tiga sedunia. Melihat tren penghujung tahun 2008, ada kemungkinan layanan social networking akan sedikit bergeser ke Facebook.com. Brand Facebook yang lebih dewasa dan lebih kaya dengan aplikasi, membawa tantangan baru bagi mantan maniak Friendster untuk lebih banyak ber-eksperimen.

Facebook yang didirikan tahun 2004, telah mencatatkan lebih dari 37 juta pengguna serta ribuan jaringan bisnis. Facebook dibuat oleh alumni Universitas Harvard, Mark Zuckenberg awalnya hanya sebatas situs untuk para alumni lulusan Harvard. Selanjutnya Facebook berkembang pesat sebagai situs untuk hiburan dan pekerjaan. Facebook memiliki layanan fitur privasi. Dengan layanan para pengguna Facebook dapat mengontrol terhadap siapa saja yang diperbolehkan mengakses data profil mereka.

Facebook telah mengembangkan berbagai ragam aplikasi yang dapat diinstall para pengguna. Aplikasi-aplikasi inilah yang memberikan nilai tambah bagi Facebook. Aplikasi yang dikembangkan banyak yang mendukung bisnis dan pekerjaan seperti menjual atau membeli barang, ala *eBay* dengan orang-orang yang ada dalam jaringan yang dimiliki para pengguna. Dengan situs.

[30] Boyd and Ellison, *Social Network Sites..*, article 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Web tersebut dapat bergabung dengan komunitas pengguna situs tersebut. Mungkin sebagian besar pengguna komunitas yang mengunjjungi adalah rekan-rekan atau bisa jadi teman baru yang belum dikenal di dunia "maya". Ibaratnya bagaikan suatu ruangan yang sangat luas di "dunia internet", tempat berkumpul banyak orang yang sudah dikenal atau barangkali ingin berkenalan. Seseorang juga bisa "mengundang" orang-orang yang sudah dikenal tapi belum tergabung dengan komunitas jejaring sosial tersebut untuk ikut bergabung.[31] Tahun 2009, kemunculan Twitter ternyata menambah jumlah situs sosial bagi anak muda. Twitter menggunakan sistem mengikuti - tidak mengikuti (*follow-unfollow*), dimana seseorang dapat melihat status terbaru dari orang yang mereka ikuti (*follow*).[32]

Pada awalnya situs-situs jejaring sosial isinya lebih banyak terkait hal-hal yang sifatnya "fun" dan nostalgia ria tapi selanjutnya terjadi perkembangan yang mengarah ke arah profesionalisme. Dari sekedar komunitas biasa/pertemanan, lalu bertransformasi menjadi tempat untuk melakukan kontak bisnis atau komunitas yang lebih serius. Para pengguna mulai memanfaatkan situs-situs jejaring sosial sebagai alat yang mendukung profesi ataupun wirausaha. Info kontak person dapat membantu menemukan beragam rute dan informasi menuju jenis perusahaan yang diinginkan ataupun peluang bisnis baru. Para pengguna situs jejaring sosial pun mulai bergeser, tidak hanya didominasi oleh generasi muda atau remaja, golongan tua pun sudah mulai melirik situs jejaring sosial sebagai tempat favorit bersosialisasi.

---

[31] Setiawan, *Gaul Ala Facebook..*, 9.
[32] Boyd and Ellison, *Social Network Sites..*, article 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan terus bermunculannya situs-situs sosial media, secara garis besar sosial media bisa dikatakan sebagai sebuah media online, dimana para penggunanya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Internet, sosial media dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan serta mendorong pada hal-hal baru. Saat ini sosial media yang paling banyak digunakan dan tumbuh pesat berupa jejaring sosial, blog dan wiki.[33]

Merebaknya situs sosial media yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telepon.

Dalam artikelnya berjudul "*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*," di Majalah Business Horizons (2010) halaman 69-68, Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis medsos yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya medsos dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

Pertama, proyek kolaborasi website, dimana user-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia.

[33] Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, ed. Hariqo Wibawa Satria (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, blog dan microblog, di mana user mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.

Ketiga, konten atau isi, di mana para user di website ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti e-book, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube.

Keempat, situs jejaring sosial, di mana user memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook.

Kelima, virtual game world, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatar sesuaikeinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti online game.

Keenam, virtual social world, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. Virtual social world ini tidak jauh berbeda dengan virtual game world, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life.[34]

[34] Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi*.., 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jejaring sosial melalui media sosial telah menjamur sedemikian rupa. Misalnya, *Facebook*, *Instagram*, *LinkedIn*, *Twitter*, *YouTube*, *Path*, dan sebagainya. Melalui sosial media ini, maka perkawanan dan persahabatan lalu nlmenjadi mudah untuk di akses. Demikian pula untuk saling berkomunikasi dan berhubungan sosial juga menjadi sangat gampang.[35]

Dengan YouTube, Facebook atau instagram, maka kemudahan untuk memperoleh informasi dan juga membangun jejaring sosial baik yang bercorak individu maupun kelompok telah menjadi komoditas sosial yang tak terelakkan. Sesungguhnya kemudahan demi kemudahan untuk berkomunikasi juga menjadi kenyataan sosial. Orang bisa memperoleh dan mengakses informasi apa saja yang dibutuhkan di dalam konteks relasi sosial tersebut.[36]

Perkembangan layanan instant messenger baru-baru ini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat, dikala media sosial sudah menjadi bagian dari kebutuhan life style bagi user saat ini. Terbukti dengan meningkatnya user yang mendownload berbagai macam aplikasi messengger tersebut, bahkan menempati posisi atas dalam daftar download terbanyak di toko aplikasi seperti Google Play. Sebut saja WhatsApp, Kakao Talk, WeChat dan Line. Keempat layanan messenger tersebut terindikasi sedang populer di mata penggunanya. Perkembangan akan layanan instan messengger ini telah menyebar ke berbagai penjuru dunia baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang.

---

[35] Alyusi, *media sosial..*, v.
[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Problematika Media Sosial di Masyarakat

Seiring dengan berjalannya waktu, teknologipun berkembang pesat. Dengan begitu, banyak pembaharuan-pembaharuan yang muncul dan semakin mempermudah komunikasi antar individu maupun kelompok.

Tak hanya itu, ditiap media sosial selalu terdapat pembaharuan sistem seperti Facebook yang awalnya hanya digunakan untuk chatting kini dapat digunakan untuk Live Streaming. Banyak orang menggunakan media sosial dengan tujuan mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan batinnya. Namun ada juga yang berbagi kisah inspiratif yang memotivasi orang lain.

Perkembangan media sosial tentunya di dukung oleh aksesnya yang semakin mudah untuk para penggunanya. Seperti halnya Facebook yang dapat pembaharuan sistem contohnya, akses media sosial yang dapat dijalankan tanpa menggunakan komputer saja namun juga menggunakan Smartphone.Dan lagi dewasa ini, gadget menjadi kebutuhan primer bukan lagi menjadi barang mewah yang merupakan kebutuhan tersier. Hal itu dikarenakan banyaknya tuntutan zaman yang memaksa penggunaan gadget dalam beberapa waktu. Gadget sendiri memiliki fitur-fitur yang menyuguhkan berbagai informasi tentang dunia di dalamnya.

Dalam penggunaan media sosial sebagai warganet diharapkan mampu memilah informasi yang benar dan teruji serta informasi yang belum diketahui asalnya. Sebab dengan adanya media sosial yang semakin bebas, informasi yang masuk cenderung tidak terkontrol dan langsung diterima oleh masyarakat tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui proses filterisasi. Dan lagi tanpa mengetahui kebenarannya masyarakat langsung menyebarkan informasi yang di dapat dengan dalih membantu.

Budaya langsung *copy-paste* itulah yang mendarah daging dalam masyarakat Indonesia sekarang ini dan cenderung dapat memecah belah adanya persatuan jika saja yang disebarkan merupakan suatu ketidakbenaran tentang suatu keadaan. Contohnya saja kasus Ahok yang dikecam sebagai penista agama, berawal dari salah satu sumber yang mana telah melakukan editing terhadap video pidato yang dilakukan oleh Ahok di salah satu wilayah Indonesia yang di nilai mendustakan salah satu agama. Hal tersebut harusnya menjadi cerminan untuk semua masyarakat Indonesia agar dalam melakukan penyebaran informasi hendaknya di konfirmasi terlebih dahulu mengenai kebenarannya. Adanya himbauan untuk mengonfirmasi ulang berita-berita yang ada di masyarakat bukan di lakukan untuk membatasi hak masyarakat menyebarkan informasi, namun lebih bijak lagi jika menyebarkan informasi yang sudah jelas sumbernya.

Melihat fenomena sekarang ini, di mana dominasi media terhadap penggriringan opini publik semakin kuat begitupula dengan media sosial. Media sosial akhir-akhir ini bak media arus utama yang telah mereproduksi diri sebagai media arus utama yang memiliki fungsi pembertitaan yang kaut, di mana para warganet juga mengkonsumsi berita yang bukan pada media arus utama. Hal ini tentu mengundang kehawatiran dari berbagai pihak seperti UNESCO yang baru-baru ini meyuarakan literasi media sosial, presiden pun hawatir dan mendorong adanya literasi media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi kehawatiran oleh UNESCO, Presiden RI dan tokoh-tokoh agama bukanlah tentang keberadaan medsos, namun pada personal pengguna medsos yang cenderung mereproduksi berita *hoax* yang tidak jelas sumber dan kebenarannya. Hal ini bisa memunculkan disintergarsi sosial maupun merusak tatanan sosial.

Seperti yang diketahui bahwa media sosial merupakan hak pribadi individu namun dalam penggunaannya harus pula berpedoman pada aturan-aturan yang berlaku. Jangan sampai hal-hal yang diposting menimbulkan ketidaknyamanan terhadap orang lain entah itu berupa berita bohong, fitnah, dan lain-lain. Sudah banyak kasus pelanggaran UU ITE yang menjerat pengguna media sosial tidak bijaksana yang dapat dilihat. Alangkah baik jika menghindari hal-hal yang menjurus pada pelanggaran UU ITE. Karena lebih baik mengcegah terjadinya kasus daripada menangani kasus yang sebenarnya masih bias terhindarkan. Oleh sebab itu peran lembaga masyarakat untuk mensosialisasikan UU ITE ini menjadi sangat penting. Lantas bukan hanya tugas lembaga masyarakat, namun juga tugas setiap individu untuk mengetahui adanya pembaharuan-pembaharuan peraturan yang ada di Negara Indonesia ini baik itu melalui media cetak maupun media online seperti yang sekarang ini banyak di minati, atau bahkan media massa lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP TABAYYUN MENURUT PARA MUFASSIR

A. Tabayyun Menurut Mufassir

1. Penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat Tabayyun

a. Surah al-Hujurat Ayat 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Allah memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, di mana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimannya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya. Dan kami telah menetapkan masalah ini dalam kitab *al-'Ilmu* dalam kitab *Ṣaraḥ al-bukhārī*.[1]

Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus Rasulullah SAW untuk mengambil sedekah (zakat) Bani Musthaliq.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Sabiq memberitahu kami, 'Isa bin Dirar memberitahu kami, bapakku memberitahuku, bahwasannya ia pernah mendengar al-Harith bin Abi Dirar al-Khuza'i bercerita: "aku pernah datang menemui Rasulullah SAW, maka belia mengajakku masuk Islam. Maka aku pun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian beliau mengajak Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan".[2]

Setelah al-Harith mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasulullah SAW, ternyata utusan Rasulullah tersebut tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Harith pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah Ta'al dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera

[1] Abdullah bin Muhammad bin Abdurraḥmān bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. 'Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2009), 717.
[2] *Ibid*., 718

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan, dan bukan kebiasaan Rsulullah SAW untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan belia melainkan karena kemakmuran Allah. Oleh karena itu, marila bersama-sama menemui Rasulullah SAW".[3]

Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah untuk menemui al-Harith guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak , tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah SAW seraya berkata: "Ya Rasulullah sesungguhnya al-Harith menolak memberikan zakat padaku, bahkan ia bermaksud membunuhku. "Maka Rasulullah pun marah dan mengirim utusan kepada al-Harith. Dan al-Harith serta para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan belia meninggalkan kota Madinah, al-Harith bertemu dengan mereka. Maka mereka berkata: "Inilah al-Harith". Dan pada saat al-Harith menghampiri mereka, ia berkata: "kepada siapa kalian diutus?" "kepadamu", jawab mereka. "Lalu untuk apa kalian diutus kepadku?" tanya al-Harith lebih lanjut. Mereka menjawab: "sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan engkau akan membunuhnya". Maka al-Harith berkata: "tidak benar". Demi Rabb yang

[3] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengutus Muhammad SAW dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku".[4]

Dan setelah al-Harith menghadap Rasulullah SAW, maka bertanya: "apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?" ia menjawab: "tidak, demi Rabb tang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangiku, (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah Ta'ala dan Rasul-nya". Pada saat itu turunlah surah al-Hujurat.[5]

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hātim. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh at-Thabrani, namun ia tudak menyebut al-Harith bin Dhirar, dan yang benar adalah Dhirar bin al-Har, sebagaimana yang telah dikemukakan.[6]

b. Surah an-Nisa' 94

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ

ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ

كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah

[4] *Ibid*.
[5] *Ibid*., 719.
[6] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abu Bakar dan Khalaf ibnu Walid serta Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Israil, dan Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbās yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari kalangan Bani Sulaim bersua dengan sejumlah shabat Nabi SAW yang sedang menggembala ternak kambing Nabi SAW. Lalu lelaki itu mengucapkan salam kepada mereka. Maka mereka berkata (kepada sesamanya), "Orang ini tidak sekali-kali mengucapkan salam kepada seseorang melainkan hanya untuk menyelamatkan dirinya dari orang lain, lalu mereka menyerang dan membunuhnya. Setelah itu mereka merampas ternak kambing milik lelaki (harbi) itu kepada Nabi SAW.[7]

Imam Tirmidzi meriwayatkan di dalam kitab tafsir, dari Abdu ibnu Humaid, dari Abdul Aziz ibnu Abu Razmah, dari Israil dengan lafadz yang sama. Kemudian Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *ḥasan saḥīḥ*. Dalam bab yang sama telah diriwayatkan sebuah hadis dari Usamah ibnu Zaid. Imam Hakim meriwayatkan melalui jalur Ubaidillah ibnu Musa, dari Israil dengan Lafadz yang sama; kemudian ia mengatakan bahwa sanad hadis ini *saḥīḥ*, tetapi keduanya (Bukhārī dan Muslim) tidak mengetengahkannya.[8]

---

[7] Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, ter. Bahrun Abu Bakar LC., juz 1, cet. II (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002) 400.
[8] *Ibid*., 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Jarīr meriwayatkannya melalui hadis Ubaidillah ibnu Musa dan Abdur Rahim ibnu Sulaiman; keduanya dari Israil dengan lafadz yang sama. Ibnu Jarīr mengatakan dalam salah satu kitabnya selain kitab tafsirnya, bahawa ia telah meriwayatkannya dari jalur Abdur Raḥmān saja. Hadis ini menurut kami *saḥīḥ* sanadnya, tetapi adakalanya menurut pendapat orang lain dinilai lemah karena ada beberapa cela yang antara lain ialah tidak diketahui ada seorang *mukharij* yang mengetengakhannya dari Sammak, kecuali melalui jalur ini. Kelemahan lainnya ialah bahwa Ikrimah dalam periwayatan hadisnya menurut pendapat mereka masih perlu dipertimbangkan. Kelemahan lainnya ialah orang yang diturunkan ayat ini berkenaan dengannya, menurut mereka masih diperselisihkan berkenaan dengan Muhallim ibnu Jusamah, sebagian yang lainnya mengatakan Usamah ibnu Zaid, dan pendapat yang lainnya lagi mengatakan selain itu.[9]

Menurut kami, pendapat ini aneh dan tidak dapat diterima ditinjau dari berbagai segi. *Pertama* ialah terbukti bahwa hadis ini diriwayatkan melalui Sammak, dan telah menceritakan darinya banyak orang dari kalangan para imam yang terkenal. *Kedua*, bahwa Ikrimah menurut penilaian kitab saḥīḥ dapa dijadikan hujah hadisnya. *Ketiga*, hadis ini diriwaytakan pula melalui jalur selain jalur ini dari Ibnu ‘Abbās; seperti yang dikatakan oleh imam al-Bukhārī, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah

[9] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Dīnār, dari Aṭa', dari Ibnu 'Abbās sehubungan dengan ayat ini,[10] yaitu firman-Nya:

وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا ...

Janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepada kalian. "Kamu bukan seorang mukmin." (an-Nisa': 94)

Ibnu 'Abbās mengatakan bahwa dahulu pernah ada seorang lelaki sedang sibuk mengurus ganimah miliknya, lalu ia dikejar oleh orang-orang muslim, dan ia mengucapkan "Assalāmu 'alaikum," kepada mereka, tetapi mereka membunuhnya dan merampas ganimahnya.[11] Maka turunlah firman-Nya

وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا ...

Janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepada kalian. "Kamu bukan seorang mukmin." (an-Nisa': 94)

Ibnu 'Abbās mengatakan bahwa harta benda duniawi adalah ganimah itu, dan Ibnu 'Abbās membacakan firman-Nya, "*As-salāma*."

Sa'id ibnu Mansur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mansur, dari Amr ibnu Dīnār, dari Aṭa' ibnu Yasar, dari Ibnu 'Abbās yang menceritakan bahwa pasukan kaum muslim mengejar seorang lelaki yang

[10] *Ibid*.
[11] *Ibid*., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang mengurus ganimahnya, lalu lelaki itu mengucapkan salam kepada mereka. Tetapi mereka membunuhnya dan merampas ganimahnya.[12]

Ibnu Jarīr dan Ibnu Abu Hātim meriwayatkannya melalui jalur Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafadz yang sama. Di dalam salah satu *turjumah* (autobiografi) ada yang tidak disebutkan, yaitu saudara lelakinya yang bernama Fazzar hijrah kepada Rasulullah SAW atas perintah ayahnya untuk memberitahukan kepada beliau perihal keislamannya dan keislaman kaumnya. Tetapi di tengah jalan dalam kegelapan malam ia bersua dengan suatu pasukan Sariyyah Rasulullah SAW padahal ia telah mengucapkan kepada mereka bahwa dirinya adalah orang muslim, tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan membunuhnya. Ayah si terbunuh datang kepada Rasulullah SAW untuk melaporkan hal itu, maka Rasulullah SAW memberinya seribu *dinar* dan *diat* lainnya, lalu menyuruhnya pergi.[13]

2. Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat Tabayyun

a. Surah al-Hujurat Ayat 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ

فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

[12] *Ibid*.
[13] *Ibid*., 402-403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus al-Walid ibn Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang ditugaskan Nabi SAW menuju ke Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul SAW bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi SAW. Rasul SAW marah dan mengutus Khalid ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul SAW menyampaikan zakat sebelum Khalid ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.[14]

Ayat di atas menggunakan kata إن (*in*) yang berarti jika yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahiu bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan mereka akan

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti kebenaran setiap informasi sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.[15]

Kata *fāsiq* (فاسق) terambil dari kata *fasaqa* (فسق) yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.[16]

Kata *naba'* (نبأ) digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata *khabar* (خبر) yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihamburkan untuk hal-hal yang tidak penting.[17]

Kata *bi jahālah* (بجهالة) dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.[18]

---

[15] *Ibid*., 588.
[16] *Ibid*., 589.
[17] *Ibid*.
[18] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahālah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut untuk menjadikan langkah berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahālah* yang berarti *kebodohan*, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahālah*.[19]

Penekanan pada kata *fāsiq* bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga, bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarnya fasik atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Dalam

[19] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks serupa, Sayyidina Ali ra. berkata: "Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu".[20]

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu, ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan mutawatir. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apa pun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.[21]

Kata تصبحوا (*tushbihū*) pada mulanya berarti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan *menjadi*. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas, dilukiskan sebagai فتصبحوا على ما فعلتم نادمين (*fatushbihū alā mā fa'altum*

[20] *Ibid*., 589-590.
[21] *Ibid*., 590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nādimin), yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.[22]

b. Surah an-Nisa' 94

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sekian banyak riwayat yang menguraikan sebab turunnya ayat ini. Imam Bukhārī meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus pembunuhan terhadap seseorang yang dihadapi oleh sepasukan kaum muslimin, yang ketika ditemukan oleh salah seorang anggota pasukan langsung mengucapkan salam, atau dalam riwayat lain mengucapkan kalimat syahadat, tetapi ia tetap dibunuh karena diduga ia mengucapkannya untuk menghindar dari pembunuhan. Beragam riwayat tentang siapa pelaku dan korban. Boleh jadi juga kesemuanya benar, dalam arti kasus semacam ini terjadi beberapa kali. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasul mendengar kasus ini, beliau sangat menyesal dan mengecam pelakunya.

[22] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan pembunuhan pun tidak diterima Nabi saw. Beliau Bersabda:"Apakah engkau telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?"[23]

Menurut M.Quraish Shihab Perintah berhati-hati mencabut nyawa seseorang, yang dikemukakan ayat ini dalam konteks keluar untuk berperang, mengharuskan seseorang lebih berhati-hati mencabut nyawa dalam berperang dan walau dengan alasan mempertahankan diri. Memang, salah satu yang dinilai sebagai pembunuhan yang hak adalah pembelaan terhadap diri, keluarga, dan harta benda. Tetapi, harus diingat bahwa pembelaan itu harus dimulai denagn tindakan yang berdampak seringan mungkin bagi pelaku kejahatan, misalnya dengan ancaman atau teriakan. Jika ini telah dapat menghalangi maksud jahatnya, jangankan membunuh, memukul pun sudah tidak dibenarkan. Tetapi, bila belum, si pembela dapat menolaknya dengan tangan, tidak dengan batu, tongkat atau kayu, kecuali jika tangannya tidak mempan, demikian seterusnya.[24]

Karena itu pula, tidak dibenarkan membunuhnya kalau mencederai salah satu anggota tubuhnya telah dapat mengakhiri kejahatannya. Tetapi, kalau si penjahat mengancamnya dengan sengaja dan dia menduga keras bahwa caracara yang ringan tidak akan menghentikannya, ketika itu dia dibolehkan membunuhnya. Demikian terlihat, walaupn pembelaan diri dibenarkan, itu tidak berarti serta merta seseorang dapat membunuh orang alin dengan dalih membela diri karena pembunuhan dibenarkan kalau terbukti

[23] *Ibid*., 675.
[24] *Ibid*., 676.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara jelas bahwa si penjahat benar-benar bermaksud dan telah melangkah untuk membunuhnya. Tidak diterima dalih yang sekedar menyatakan bahwa penjahat masuk kerumah sehingga aku terpaksa membunuhnya, para saksipun tidak diterima kesaksiannya kalau hanya melihat penjahat masuk tanpa membawa senjata.[25]

Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa seorang kafir sekalipun apabila telah mengucap[kan kalimat syahadat, walau belum mengamalkan ajaran Islam, nyawanya harus dipelihara, tidak boleh dibunuh.[26]

Ayat ini juga menunjukan betapa Alquran menkankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduan yamg boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca di atas, perintah(فَتَبَيَّنُوْا) *fatabayyanū* (telitilah dengan sungguh-sungguh) diulangi dua kali.

3. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat Tabayyun

a. Surah al-Hujurat Ayat 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ

فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

[25] *Ibid*.
[26] *Ibid*., 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini jelas sekali, memberikan larangan yang sekeras-kerasnya lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara itu langsung saja diiyakan atau ditidakkan, melainkan diselidikilah terlebih dahulu dengan seksama sekali benar atau tidaknya. Jangan sampai karena terburu menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman, padahal kemudian ternyata bahawa tidak ada samasekali salahnya dalam perkara yang diberitakan orang itu.[27]

Di dalam sebab turunnya ayat ada disebutkan bahwasanya hal ini bersangkut paut dengan berita yang dibawa kepada Rasulullah SAW oleh Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith.

Menurut riwayat Sa'id yang diterimanya dari Qatadah bahwa pada suatu hari Nabi SAW mengutus Walid bin Uqbah itu memunggut sedekah (*zakat*) kepada Bani Musthaliq, yang telah mengaku tunduk kepada Nabi dan telah memeluk agama Islam. Sesampai Walid di negeri Bani Musthaliq itu, maka maksudnya memungut zakat itu tidaklah berhasil. Lalu Walid segera pulang ke Madinah dan melaporkan kepada Nabi SAW bahwa Bani Musthaliq itu telah mutad dari Islam. Lalu Rasulullah SAW mengutus Khalid bin Walid bersama seperangkat tentara datang ke negeri itu. Tetapi kedatangan itu janganlah menghebokan dan disuruh beliau menyelidiki terlebih dahulu dengan seksama dan teliti, dan jangan terburu-buru mengambil sikap keras. Khalid langsung melaksanakan perintah itu dan dia

[27] Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XXVI (Jakarta: Panjimas, 1992), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke tempat itu pada malam hari, sehingga tidak ada orang yang tahu. Setelah itu dikirmnyalah beberapa orang spion masuk ke dalam kampung itu untuk menyelidiki lebih mendalam dan lebih dekat. Setelah berapa lamanya, spion-spion tu datang kembali membawa laporan bahwa penduduk kampung Bani Musthaliq itu menjalankan agama Islam dengan baik, kedengaran azan dan sembahyang berjamaah pada waktunya. Setelah itu spion itu pun datang kembali kepada Khalid membawa laporan, berita bahwa orang-orang itu murtad adalah berita bohong belaka. Jelas sekali bahwa mereka tetap dalam Islam. Khalid pun segera melaporkan segala hasil penyelidikannya itu kepada Nabi. Maka turunlah ayat ini, memberi ingat bahwa jika datang orang fasik membawa berita hendaklah selidiki lebih dahulu dengan seksama, jangan sampai suatu kaum menderita suatu malapetaka dengan tidak semena-mena, padahal bukan kesalahannya. kalau hali ini kejadian, tentulah kamu juga yang menyesal. Nabi sendiri sampai berkata "menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari syaitan."[28]

Inilah satu contoh teladan yang jelas sekali akan jadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwasannya mereka tidak boleh cepat saja menerima suatu berita, yang di zaman moderen ini kerapkali dinamakan isu-isu atau kabarnya konon, atau gosip, atau fitnah yang dibikin-bikin, sehingga masyarakat menjadi heboh. Kabar berita demikian kadang-kadang tidak tentu saja ujung pangkalnya, dan orang banyak lekas sajs menerima dengan tidak berfikir panjang atas kebenarannya. Terbetik berita bahwa di Jakarta Timur, di atas

[28] *Ibid*., 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pohon beringin kelihatan orang bersayap terbang keangkasa. Orang banyak pun berkerumun datang ke sana, padahal setelah dilihat tidak ada samasekali, atau ada berita bahwa dua orang pemuda dan pemudi melakukan zina, lalu kedua badan mereka menjadi terikat, tidak mau dipisahlah lagi. Ini terjadi di Jakarta Barat, maka berkerumun pulalah orang ke sana. Karena berita ini diperbuat seakan-akan berita yang terang dan sah. Padahal setelah sampai ke tempat yang dikatakan itu samasekali tidak terdapat apa yang dikatakan itu.[29]

Maka kalau memang agama Islam ini akan dijadikan pedoman hidup kaum muslim di Indonesia, rasanya ayat inilah yang patut dipegangi jika seseorang mendengar gosip-gosip yang demikian dalam masyarakat, sehingga tanah air tidak jadi subur untuk gosip seperti demikian.[30]

b. Surah an-Nisa' 94

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ

ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ

كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah

[29] *Ibid*., 192.
[30] *Ibid*., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Artinya janganlah sembrono, terburu nafsu, tidak terkendali. Melainkan hendaklah teliti dan hati-hati. Jangan sampai terbunuh terpancung leher orang yang tidak patut diperlakukan demikian. Misalnya dia seorang Islam, tetapi belum sampai hijrah ke dalam masyarakat Islam karena sebab-sebab yang dapat dipahami:

"Dan janganlah kamu katakan kepada orang yang memberi salam kepada kamu: "Engkau bukan orang mukmin!" apabila orang telah mengucapkan salam, tandanya dia meminta damai, engkau perangi juga. Padahal maksud Islam bukanlah berperang semata berperang melainkan mengutamakan damai. Apa lagi kalau dia mengucapkan dia orang Islam. Janganlah kamu katakan bahwa dia mengucapkan itu hanya dengan mulutnya saja, sedang hatinya tidak Islam. Engakau tidaklah dapat mengetahui apa yang ada dalam hati orang.[31]

Janganlah kamu berlaku demikian terhadap orang yang telah memberi salam: "*karena kamu mengharapkan kehidupan dunia*." Ini adalah celaan yang keras tetapi dilakukan dengan cara halus oleh Tuhan. Yaitu jangan kamu terburu-buru membunuh orang yang telah mengucapkan salam kepadamu lalu menuduhnya belum Islam, karena kamu mengharapkan dengan sebab kematiannya itu hendak merampas harta bendanya. Sebab dalam peperangan halal mengambil harta rampasan kepunyaan musuh (*Ghanīmah*). Janganlah

[31] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz V.., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai kamu terburu menghilangkan jiwa karena mengharapkan harta rampasan itu, karena harta hanyalah kekayaan sementara dunia ini saja. Dia tidak akan kekal, yang kekal hanyalah takwa dan amal shaleh jua.[32]

"*Padahal di sisi Allahlah harta yang banyak*." Tidaksaja dari rampasan perang kamu akan mendapat harta (*Ghanīmah*). Tuhan dapat membukakan lagi banyak pintu lain sebagai sumber dari harta itu, yang akan kamu dapat dengan usaha bersungguh-sungguh.

"*Begitulah juga keadaan kamu dahulu*." Artinya, bahwasanya orang-orang yang telah mengucapkan Islamnya di antara kaumnya yang masi kafir. Janganlah kamu bunuh mereka dengan terburu karena menyangka mereka belum Islam. Sebab di dalam kalanganmu sendiri pun di zaman dahulu pernah terjadi demikian pada diri orang-orang yang mula-mula masuk Islam, bukan orang-orang penting. Bukanlah orang-orang yang telah menyatakan Islam pada permulaan datangnya dakwah Islam mengerjakan agamanya dengan sembunyi-sembunyi. Sampai kalau akan mengadakan pengajian dengan Rasulullah, dengan sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam. Barulah mereka berani mengerjakan Islam dengan terang-terangan stelah Umar bin Khathab menyatakan diri memeluk Islam.[33]

Setelah peringatan tuhan ini disampaikan, maka diulangilah kembali peringatan di permulaan ayat: "*sebab itu telitilah*." Jangan terburu-buru, selidikilah dan jelaskanlah sebelum melakukan bunuh. Bila telah datang

[32] *Ibid*.
[33] *Ibid*.., 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mengucapkan salam atau mengucapkan kalimat syahadat, jangan langsung dibunuh. Sebab di serata-rata tanah Arab yang belum menyatakan takluk kepada Rasulullah SAW memang ada orang-orang yang telah Islam dengan sembunyi-sembunyi. Sekarang dengan tentara dari kawan seagamanya, tentu kepada kawan itu dengan segera dia menyatakan diri dengan mengucapkan tanda-tanda dari orang Islam yaitu salam.[34]

Di dalam ayat ini dua kali diulang menyuruh menyelidiki *FaTabayyanu*! Dengan ini dapat pula dipahamkan betapa pentingnya "Badan Penyelidik" dalam satu angkatan perang yang selain dari mengetahui keadaan negeri yang akan diserbu, gunung dan bukitnya, lembah dan ngarainya, sungai, jalan-jalan besar dan jalan-jalan kecilnya, lebih penting pula mengetahui keadaan penduduk. Adakah agaknya di sana golongan tertindas yang harus dibela, yang sangat mengharapkan untuk dibebaskan dari kezaliman penguasa dalam negeri yang akan dimasuki itu.[35]

[34] *Ibid*.., 271.
[35] *Ibid*.., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Makna Tabayyun dalam Surah Al-Hujurat dan Surah An-Nisa'

Di atas sudah disebutkan oleh sebagian mufassir Bahwa penafsiran surah al-Hujurat adalah Allah memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut

Jadi ketika seseorang fasik membawa berita jangan terburu-buru mngambil berita tersebut, tetapi periksalah berita tersebut. Memeriksa berita itu mulai dari pembawa berita, kualitas berita, dan *urgensi* (kepentingan) dari sebuah berita.

Karena seseorang tidak bisa terburu mengambil keputusan dari suatu berita, sebelum berita itu telah jelas kebenarannya, ketika seseorang mengambil berita itu tanpa mencari kejelasan dari berita itu, maka berita itu bisa merusak dirinya atau bahkan merusak masyarakat sekitar (berita *houx*).

Dalam an-Nisa' juga sudah di sebutkan janganlah sembrono, terburu nafsu, tidak terkendali. Melainkan hendaklah teliti dan hati-hati. Jangan sampai terbunuh terpancung leher orang yang tidak patut diperlakukan demikian. Sikap berhati-hati dan waspada dalam perang agar tidak terjadi pembunuhan terhadap orang Muslim, adalah suatu keharusan. Apabila kalian pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah terlebih dahulu siapa orang yang akan diperangi.

Jadi ketika seseorang pergi berjihad janganlah terlalu terburu membuat keputusan bahwa musuh adalah orang-orang yang bukan Islam, maka dari pada itu sebelum berperang hendaklah mencari tahu *background* musuh atau latar belakang musuh. Apalagi kalau membuat keputusan terburu-buru dan didampingi dengan hawa nafsu yang tidak bisa terkontrol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surah al-Hujurat dan surah an-Nisa' sama-sama Allah SWT menyuruh untuk meneliti sesuatu yang belum tampak jelas keadaanya dan tidak buru-buru dalam mengambil keputusan. Dua surah ini hampir sama yang diperintahkan Allah SWT, tetapi kedua surah ini memiliki perbedaan dari segi Obyek, yaitu dari surah al-hujurat mempunyai obyek bagaimana sikap seseorang ketika menerima berita, sedangkan dalam surah an-Nisa' memiliki obyek bagaimana keadaan ketika bertemu musuh yang tidak diketahui latar belakangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TABAYYUN TERHADAP MEDIA SOSIAL

A. Analisis

Alquran adalah wahyu Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Alquran adalah sumber pokok dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran Islam.[1]

Tercantum beberapa penafsiran mufasir yang secara eksplisit menyatakan bahwa ayat-ayat di atas mengkaji proses bagaimana cara ketika sesorang yang tidak dikenal membawa berita. Oleh karena itu, terdapat beberapa mufasir yang menegaskan bahwa pembahasan ayat-ayat tabayyun ada dalam susunan ayat ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan lain-lain.

Berangkat dari pengertian tabayyun sendiri, yang dapat dirangkum dari beberapa pengertian menurut pendapat beberapa ulama yaitu jangan terburu-buru mempercayai ketika bertemu seseorang yang membawa berita menggembirakan ataupun menyedihkan. Bentuk penafsiran para mufassir berbeda-beda tetapi mempunyai inti yang sama.

Apabila mengamati ayat-ayat tabayyun di atas, Allah SWT tidak memperintahkan agar menolak berita orang fasik

[1] Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menerimanya, karena bisa jadi beritanya benar atau salah. Karenanya wajib diteliti terlebih dahulu agar tidak menyesal atas kurangnya kehati-hatian.

Dari ayat ini dapat mengambil faidah, bahwa Allah SWT tidak memperintahkan menolak berita dari orang fasik dan tidak pula menyuruh untuk mendustakannya, tetapi menolak dia sebagai saksi secara umum. Allah memerintahkan agar meneliti berita yang disampaikan seseorang, jika ada qorinah (tanda) dan bukti bahwa berita yang dibawanya benar, maka boleh mengambil beritanya, sekalipun kefasikan yang telah dilakukannya berat. Inilah kaidah untuk mengambil riwayat dari orang yang fasik dan persaksiannya, sebab banyak pula orang fasik yang benar berita dan riwayatnya dan juga persaksiannya. Sedangkan kefasikan mereka itu urusan lain. Jika seperti ini berita atau persaksiannya tidak boleh ditolak. Akan tetapi jika kefasikannya karna dia sering berdusta dan mengulang-ulang kedustaannya, dan sekiranya bohongnya lebih banyak dari pada benarnya, maka kabarnya dan persaksiannya tidak diterima.

Tabayyun merupakan perintah Allah SWT bagi seorang mukmin, tabayyun merupakan salah satu ketaatan bagi seorang mukmin terhadap syari'at ajaran agama Islam. Tabayyun dalam Alquran dimaknai teliti dalam menerima berita dari orang lain, walaupun datangnya dari orang mukmin. Apalagi berita yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran Islam. Yang ingin menghancurkan kaum yang beriman.

Jika datamg berita dari orang fasik, maka seseorang tidak boleh langsung menolaknya, lalu apa faidahnya ayat-ayat di atas, Berita orang fasik itu ada faidahnya, yaitu menggerakkan jiwa dan semangat agar manusia bertanya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelitinya. Karena tanpa berita dari mereka, seseorang tidak akan bergerak dan tidak pula berusaha. Akan tetapi ketika ada berita, seseorang berkata: Barangkali berita itu benar, maka menggerakkan seseorang untuk menanya dan mencari kebenarannya. Jika ada bukti atas kebenarannya atau tanda kebenarannya, maka seseorang boleh mengambilnya. Namun jika tidak, maka mereka menolaknya.

Tabayyun terhadap sebuah berita bukan hanya ditujukan kepada orang yang fasik saja, sekalipun orang fasik lebih diutamakan karena terkait dengan kefasikannya, akan tetapi kepada mukmin yang tsiqoh pun sebaiknya juga perlu tabayyun, karena bagaimanapun juga manusia bisa lupa dan salah.

Menurut asalnya orang muslim itu tidak dikenal kejujurannya, sampai diketahui diajujur atau tidak. Seandainya orang Islam itu asalnya benar atau jujur, tentu tidak perlu digelari *tsiqoh*(dapat dipercaya), atau dia demikian dan demikian. Inilah asalnya orang Islam. Akan tetapi manusia berbicara tentang *ta'dil* (pujian) dan *jarh* (celaan) *tsiqoh* dan *dho'if*, kuat atau lemahnya hafalannya. Ini bukan berarti jika orang Islam tidak dijumpai kelemahannya lalu dihukumi tsiqoh atau dapat dipercaya. Karena pernyataan dia dipercaya atau tidak atas dasar ilmu, setelah meneliti keadaannya.

Tabayyun dalam Al-Qur'an memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari Tabayyun sebagai berikut:

a. Tidak tergesa-gesa dalam menerima berita
b. Tidak ada kesalah pahaman
c. Tidak saling menuduh
d. Tidak ada pertumpahan darah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hidup rukun dan damai di dalam masyarakat.

Al-Qur'an mengingatkan agar orang yang menerima informasi hendaknya menanyakan kepada orang lain yang mengetahui dan yang dapat dipertanggung jawabkan informasinya.[2]

Telah di sebutkan dalam Alquran surah an-Nahl ayat 43:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui

Orang yang tidak mengetahui tidak dibenarkan memberi informasi apapun walau ia ditanya. Nabi Muhammad SAW ketika beliau diajukan pertanyaan mengenai masalah pertanian, beliau menyatakan tidak mengetahuinya dan bahwa "*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (daripada aku)*".

Ini adalah realisasi dari tuntunan Alquran untuk tidak memberi informasi menyangkut hal yang tidak diketahui. Dan sudah disebutkan dalam Alquran surah Qaf ayat 18:

مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir

Al-Qur'an menuntut setiap orang yang mengetahui kebenaran untuk memberi informasi (kesaksian), janganlah saksi-saksi (yang mempunyai informasi) enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil. Bahkan bila keengganan

[2] M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi informasi itu mengakibatkan kaburnya kebenaran, atau berdampak negatif terhadap seseorang atau masyarakat, maka orang yang menyembunyikan kebenaran memikul dosa yang sangat besar.

Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan bahwa jauhi bohong, karena bohong akan membawa kamu kepada dosa dan dosa akan membawa kamu kepada neraka. Biasakanlah berkata jujur, karena jujur akan membawa kamu kepada surga. Salah satu kiat mendidik generasi muda sehingga tumbuh menjadi generasi sejarah yang kuat adalah dengan berkata jujur. Dengan kata lain, resep untuk membentuk kekuatan adalah kejujuran. Sebaliknya kebohongan akan mendatangkan kelemahan. Sebab bohong lahir dari sifat rendah diri, pengecut, dan ketakutan.[3]

Indonesia sekarang sudah mencoba menapaki kebebasan pers dan kebebasan berbicara yang memang dijamin oleh agama dan undangundang. Namun di tengah perjalanan tersebut, informasi yang tersebar bisa membangun opini dan isu yang cenderung menyesatkan. Fenomena ini ternyata bukan hanya dialami dan dirasakan oleh media sekuler, tapi juga oleh kalangan Islam.[4]

Memang lidah tak bertulang dan kecil bentuknya, namun bila tidak bisa menjaganya akan besar akibatnya. Lidah adalah anggota tubuh yang penting sekaligus berbahaya. Ia menjadi juru bicara manusia yang bisa membolak-balikkan fakta, dari benar menjadi salah atau sebaliknya. Melaluinya seseorang bisa mengetahui perasaan, keinginan, pemikiran dan pendidikan serta akhlaknya. Sifat seseorang terhadap lisannya, bisa membedakannya apakah dia orang munafik atau

---

[3] Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), 151.
[4] *Ibid*., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin, apakah dia seorang yang arif (berpengetahuan mendalam) atau awam atau apakah dia bodoh atau pintar.

Lisan adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia dalam menyampaikan gagasan, pikiran, unek-unek, perasaan dan lain-lain. Alquran menyatakan bahwa antara lisan dan hati sering ada kesenjangan atau ketidak sambungan, sehingga apa yang dikatakan dapat saja bukan sesuatu yang berasal dari hatinya. Oleh karena itu, dalam masalah isi hati hanya Allah dan yang bersangkutan yang tahu.[5]

Di zaman yang sudah berkembang pesat, berita atau informasi disajikan beraneka macam, isu, gosip seperti makanan keseharian. Tabayyun dimasa sekarang berbeda dengan masa Nabi apabila dahulu di masa Nabi berita yang disampaikan oleh orang harus diteliti kebenarannya secermat mungkin. Sedangkan di zaman sekarang gosip atau isu seperti hal biasa yang tidak perlu dicari kebenarannya bahkan dijadikan mata pencaharian untuk orang-orang yang gila popularitas. Sungguh tragis aib yang seharusnya ditutupi serapat mungkin malah dijadikan sebagai hal yang biasa dilakukan oleh orang di zaman sekarang ini.

B. Penggunaan Tabayuun dalam Bermedia Sosial

Smartphone memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan *handphone* biasa. Selain fungsi utamanya sebagai sebagai media komunikasi, smartphone memiliki kemampuan yang membuat masyarakat banyak yang beralih menggunakan telepon pintar untuk menunjang aktivitas mereka sehingga saat ini smartphone menjadi bagian dari gaya hidup para penggunanya.

---

[5] M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengguna *smartphone* mempunyai banyak pilihan untuk berkomunikasi melalui telepon genggam. Mereka bisa menggunakan blackberry messenger, WhatsApp atau media sosial lain yang dapat menghubungkan pengguna telepon pintar dengan banyak orang sesama pengguna instant messenger tersebut secara langsung. Melalui messenger, komunikasi terjadi secara langsung yaitu dimana pengirim pesan langsung mendapatkaan balasan dari penerima pesan tanpa dikenakan biaya pulsa yang dengan menggunakan data paket.

Para pengguna *smartphone* tidak harus berada didepan komputer untuk menggunakan sosial media. Karena aplikasi sosial media tersebut sudah tersedia pada sistem operasi *smartphone*. Keberadaan pengiriman pesan instan membuat proses komunikasi para pengguna telpon pintar menjadi lebih cepat dan lebih efektif bila dibandingkan dengan bentuk pengiriman pesan yang terdapat pada telepon genggam biasa.

Media sosial adalah sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi informasi dan menciptakan isi. Jenis-jenis media sosial yang sangat familiar digunakan oleh masyarakat antara lain Facebook, Youtube, Instagram, Twitter,BlackBerry Messenger, WhatsApp , dan lain sebagainya.

Media sosial telah menjadi sebuah sarana umum yang dipergunakan dalam kehidupan individu sehari-hari dan era baru dalam proses belajar mengajar. Penyebaran informasi yang terjadi dalam kalangan remaja terbilang sangat cepat akibat media sosial bahwa informasi dalam media sosial berkembang dan menyebar luas seperti virus dalam tubuh. Anak-anak pada usia remaja di Indonesia sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang ada saat ini. Maka, tidaklah mengherankan jika seseorang berada di pusat keramaian, mereka dapat melihat para remaja yang saat ini minimal menggunakan sebuah perangkat digital untuk membantu aktivitas mereka.

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh kementrian Kominfo[6] dalam penelusuran para pengguna aktivitas online pada anak usia remaja tahun 2014, ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial sangat melekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Dalam studi ini ditemukan bahwa dari 98 persen remaja yang di survei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi seseorang.

DI internet, masyarakat bisa dengan mudah menemukan berbagai ulasan atau tafsir mengenai ayat-ayat Alquran. Ulasan tersebut dibuat berbagai kalangan. Baik oleh orang-orang berkompeten atau punya ilmu, maupun orang-orang awam yang sekadar mengandalkan terjemahan. Persoalan muncul ketika konten-konten ayat Alquran dari sumber yang kurang jelas tersebut dipercaya begitu saja dan disebarkan di media sosial. Tak jarang muncul kesalahpahaman, dan bahkan pertikaian dengan sesama.

---

[6] SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014 https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.VgNyMdKqqko (jumat, 12 Januari 2017, 19.27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam era media sosial ada sangat banyak salinan teks Al Qur'an dan hadits yang beredar. Umumnya tidak dilengkapi dengan pemahaman konteks dan makna, yang berakibat pembaca bisa salah mengerti, membuat pengertian sendiri, atau lebih parah lagi, pengertiannya 'diarahkan' untuk kepentingan tertentu.

Ini adalah kewajiban mereka yang berilmu untuk memberikan pemahaman, terutama pada ayat-ayat Al Qur'an dan hadits yang sering beredar di jagad media sosial, dan disampaikan tidak utuh dan tanpa penjelasan yang memadai.

Media sosial memiliki dampak positif bagi penggunanya untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, menyampaikan pesan, saling berdiskusi baik antar teman maupun antar anggota keluarga yang tidak mungkin dilakukan secara langsung karena terpisah oleh ruang atau jarak. Namun demikian media sosial juga memiliki dampak negatif apabila tidak bijak dalam menggunakannya.

Dampak negatif itu diantaranya adalah:

a. Keterbukaan informasi: Dampak negatif media sosial bagi masyarakat yakni adanya keterbukaan informasi yang ada dalam media sosial tersebut, sebut saja dalam facebook ada begitu banyak informasi yang sejatinya belum layak untuk di komsumsi oleh pelajar namun karena tidak filterisasi jadi siapapun bisa melihatnya.
b. Melemahnya sikap sosial: Walaupun dinamakan media sosial namun sejatinya dalam kondisi nyata media sosial membuat sebagian orang menjadi pribadi yang tidak terlalu memerhatikan lingkungan sosialnya, mereka sibuk mengakses berbagai media sosial yang dimiliki sehingga berinterkasi dalam lingkungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai kurang, sehingga ada ungkapan yang mengatakan media sosial mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

c. Terpenting adalah Kewajiban agama dilalaikan: Alasan ini yang paling banyak ditimbulkan dari penggunaan sosial media yang berlebihan. Karena waktu yang sangat berharga untuk beribadah akan diabaikan karena keasikan sosial media. Banyak sekali contohnya misal, karena asiknya bermain sosial media sampai lupa membaca doa saat makan, adzan sholat hanya akan jadi musik semata bahkan di hiraukan, ibadah sholatnya akan berubah dengan melototin layar. Bukanya pahala yang akan didapat melaikan dosa yang tak terhingga. Seperti, orang-orang yang suka menonjolkan aurat di sosial media, suka menghina orang lain, melakukan kejahatan lewat sosial media, dll.

Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini berkembang luar biasa. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia nyata tidak pararel dengan kehidupan di dunia maya. Media sosial kini dipenuhi berita informasi palsu (*hoax*), provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila. Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Melalui media sosial, ratusan bahkan ribuan informasi disebar setiap harinya. Bahkan orang kadang belum sempat memahami materi informasi, reaksi atas informasi tersebut sudah lebih dulu terlihat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif. Semua orang patut prihatin dengan kondisi saat ini, cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi.

Keadaan tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. Sebagaimana banyak diketahui bahwa akhir-akhir ini penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu (hoax) sedang marak menghiasi jagad media sosial Indonesia. Hal ini berlangsung khususnya pada situasi politik tertentu, misalnya pada saat Pemilu, Pilpres dan pada masa Pilkada serentak di beberapa wilayah di Indonesia, dimana terdapat indikasi adanya persaingan politik dan kampanye hitam yang juga dilakukan melalui media sosial.

Masyarakat sebagai konsumen informasi bisa dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoax belaka. Beberapa faktor mempengaruhi terjadinya hal ini diantaranya yaitu ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Dengan mengatasnamakan kebebasan para pengguna internet dan media sosial khususnya banyak netizen yang merasa mempunyai hak penuh terhadap akun pribadi miliknya. Mereka merasa sah-sah saja untuk menggunggah tulisan, gambar atau video apapun ke dalam akunnya. Meskipun terkadang mereka tidak sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) akan meluncurkan gerakan internet sehat dan kode etik bersosial media. Program ini adalah satu dari sejumlah agenda Musyawarah Nasional VIII (Munas) pada 8 - 10 November 2016. Sebagai upaya antisipasi, LDII mengambil langkah membuat kode etik bermedia sosial. "Maka daripada itu LDII memulai dengan kode etik bermedia sossial dan internet sehat," kata Abdullah kepada Republika.co.id, usai beraudensi dengan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, di Jakarta,

Setelah munas, kode etik bersosial media akan dicanangkan. LDII akan membuat deklarasi kemudian diteruskan ke daerah-daerah. Mengenai efektif dan tidaknya kode etk bersosial media, dijelaskan dia, LDII harus memulai suatu langkah, penilaiannya nanti setelah melangkah.

Ia menjelaskan, berdasarkan ilmu otak, otak manusia seperti memori komputer. Jadi, kalau orang sudah kecanduan pornografi, maka di dalam otaknya tersimpan memori porno terus. Hal tersebut sangat bahaya. Bahkan, bahayanya sama dengan narkoba.[7]

Peredaran berita hoax di media sosial (medsos) semakin marak. Masyarakat sendiri sebagai pengguna media sosial, tentu harus cerdas memilah informasi mana yang asli, serta informasi mana yang dikategorikan berita bohong. Pasalnya, jika berita hoax dibiarkan 'mewabah', keberadaannya jelas mengancam masyarakat

[7] Fuji E Permana, "LDII akan Deklarasikan Kode Etik Bermedia Sosial", http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/11/03/og2o2w320-ldii-akan-deklarasikan-kode-etik-bermedia-sosial (jumat, 12 Januari 2017, 19.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menebar informasi yang tidak benar. Mirisnya lagi, masyarakat belum punya cara pasti untuk bisa membedakan jenis informasi mana yang akurat dan yang hoax.

Jika tidak ada kehati-hatian, pengguna media sosial pun dengan mudah termakan tipuan hoax tersebut bahkan ikut menyebarkan informasi palsu itu, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah. Beginilah cara untuk mengetahui yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoax dan mana berita asli. Berikut penjelasannya:[8]

a. *Hati-hati dengan judul provokatif*: Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita denga judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebabagi pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.
b. *Cermati alamat situs*: Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi, misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

[8] Yunita, "Ini Cara Mengatasi Berita "Hoax" di Dunia Maya", https://kominfo.go.id/ content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media (jumat, 12 Januari 2017, 19.43).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

c. *Periksa fakta*: Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

d. *Cek keaslian foto*: Di era teknologi digital saat ini , bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

e. *Ikut serta grup diskusi anti-hoax*: Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Pencegahan kuatnya arus informasi hoax dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi masyarakat melalui peran aktif pemerintah, pemuka masyarakat dan komunitas, menyediakan akses yang mudah kepada sumber informasi yang benar atas setiap isu hoax, melakukan edukasi yang sistematis dan berkesinambungan serta tidakan hukum yang efektif bagi penyebarnya

Sebaiknya dilakukan pembekalan kepada masyarakat mengenai pengetahuan akan internet sehat dengan literasi media sehingga dapat mengenali ciri-ciri berita hoax, dan penerima berita dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dalam mengambil makna dari suatu berita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alquran adalah sumber segala pelajaran dan pengetahuan, di dalamnya terdapat pembicaraan-pembicaraan dan kandungan isinya tidak sematamata terbatas pada bidang-bidang keagamaan, Ia meliputi berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dari penelitian tentang Tabayyun dalam bermedia sosial disimpulkan sebagai berikut:

a. Para mufassir yang telah menjelaskan terminologi tabayyun bahwa dalam menerima sesuatu berita seseorang harus meneliti secara mendalam. M. Qurais Shihab menerangkan ayat-ayat tabayyun dengan metode mufrodat dengan mengkaji ayat satu per satu, Ibnu Katsir menjelaskan ayat-ayat tabayyun dengan merujuk kepada hadis-hadis yang bisa mendukung asbabun nuzul, sedangkan Hamka menjelaskan ayat-ayat tabayyun tersebut dengan metode munasabah ayat dan metode sosial kemasyarakatan.

b. Tidak tergesa-gesa dan cepat mengambil keputusan dalam menerima berita maksudnya, ketika seseorang menerima informasi/berita mereka tidak boleh langsung menerima atau menghukumi berita tersebut. Meskipun yang membawa berita itu orang muslim maupun orang fasik. Karena kebebasan informasi dan bantuan media sosial berita itu bisa palsu atau bisa juga dirubah agar para pengguna media sosial terpengaruh berita kekinian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski media memiliki sisi negatif, tetapi dapat diarahkan lebih baik agar umat dapat meningkatkan ketakwaannya terhadap perintah Allah. Untuk itu, kerja sama dengan media massa sangat penting, mengingat opini yang dibangun dapat membawa ke arah positif.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, bagaimana cara pengguna (*user*) dalam memakai media sosial. Jika pengguna (*user*) menggunakan untuk hal-hal baik maka dia akan mendapatkan dampak positif dari sosial media. Namun jika si pengguna menggunakan media sosial untuk hal-hal yang cenderung tidak baik, maka dampak negatiflah yang akan dia dapat.

B. Saran

Telah disadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini disebabkan keterbatasan dalam upaya meneliti. Karena itu perlu kiranya ada penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang tabayyun dengan menghimpun beberapa ayat yang berkaitan dengan pemberitaan bohong/*houx* yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan lainnya yang tidak diketahui. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian yang lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan mampu menjadi bahan pemikiran bersama demi meluas dan berkembangnya khazanah pemikiran dunia Islam. Sekaligus menambah keimanan serta syukur umat Islam atas kebesaran Allah yang telah diperlihatkan kepada hamba-Nya. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alyusi, Shiefti Dyah. *media sosial: interaksi, identitas dan modal sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Aminah, Siti. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Asy-Syifa', 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta, 1998.

Asghary, Basri Iba. *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم*. Kairo: Dār al-Hadīth, t.th.

---------- *Fathurrahman litalib ayat al Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Baran, Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Lencana, 2006.

Danah M. Boyd and Nicole B. Ellison. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication*. Vol. 13(1). Oktober 2007, article 11.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Fanani, Muhyar. *Membumikan Hukum Langit*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005.

Ghoffar, M. Abdul. *Tafsir ibn Katsir*. Surabaya: Pustaka Asy-Syafi'I, 2001.

Hadiati, Nikmah. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Dalam Menciptakan Hubungan Insani Yang Efektif*. Pasuruan: Lunar Media, 2010.

Hadiri Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press, 1991.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 1992.

Hasim, Muhammad. *Belajar menjadi pakar informasi teknologi*. Bekasi: Adhi Aksara Abdi Indonesia, 2010.

Idris. "*Makna Tabdzir dalam Al-Qur'an*". Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2012.

Ishaq, Abdullah bin Muhammad Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. 'Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2009.

Jazairi-al, Abu Bakar Jabar. *Tafsir Al-Aisar* Cet.3. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laksamana. *Nge-Blog Dengan Facebook*. Yogyakarta: Baduose Media, 2009.

Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

---------- *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya BAkti, 1997.

---------- *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

MBR Consulting. *10 menit panduan internet*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1997.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Al-Munawwir, kamus *Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

Al-Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Riyana, Cepi. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi (ICT) Dalam Pendidikan*. Bandung: Sarana Panca Nusa, 2009.

Setiawan, Dirgayuza. *Gaul Ala Facebook untuk Pemula*. Jakarta: Media Kita, 2008

Shahab, Alwi. *Memilih Bersama Rasulullah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

---------- *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Shihab, Umar. *Kontekstualias al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Tim Penyusun, Alquran dan Terjemahnya. Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI Jakarta, 1989.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Yunita. "Ini Cara Mengatasi Berita "Hoax" di Dunia Maya." https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di dunia-maya/0/sorotan_media (12 Januari 2017).

Fuji E Permana. "LDII akan Deklarasikan Kode Etik Bermedia Sosial." http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/16/11/03/og2o2w320-ldii-akan-deklarasikan-kode-etik-bermedia-sosial (12 Januari 2017).

SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014 https://kominfo.go.id/index.php /content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+ tentang +Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja + Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.VgNyMdKqqko (12 Januari 2017).

Yudhianto, "Pengguna WhatsApp Kian Mencengangkan", https://inet.detik.com/ cyberlife/d-3579471/pengguna-whatsapp-kian-mencengangkan (11 Desember 2017).

Iqbal Nurhadi, "Apa Sih Arti Atau Makna Tabayyun??", http://www.iqbalnurhadi.com/2011/12/ apa-sih-arti-atau-makna-tabayyun/ (23 November 2017).

Siregar, Mawardi. Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi. Jurnal At-Tibyan, Vol. 2 No.1 (Juni 2017).

Marzani Anwar," Pentingnya Tabayyun", https://marzanianwar.wordpress.com /2009/09/05pentingnya-tabayyun/ (23 November 2017).

Esthi Maharani, Menag empat negara sepakat kembangkan Tbayyun medsos, diakses dari http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/07/ ohs7r9335-menag-empat-negara-sepakat-kembangkan-tabayyun-medsos. (4 Oktober 2017).

Natisha Andarningtyas, MUI: tabayyun sebelum share informasi, diakses dari http://www.antaranews.com/berita/634354/mui-tabayyun-sebelum-share informasi , 4 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id